

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

1.1 Pemikiran Pendidikan Paulo Freire

1.1.1 Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan Brasil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia. Paulo Freire juga adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Freire dilahirkan di Recife, sebuah kota pelabuhan bagian selatan Brasil pada 19 September 1921. Recife merupakan sebuah kota yang terbelakang dan miskin.⁸⁵

Ayahnya bernama Joaquim Temistocles Freire, berprofesi sebagai polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande de Norte. Ayahnya adalah seorang pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Baik budi, cakap, dan mampu untuk mencintai. Ibunya, Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi, dan adil. Merekalah yang dengan contoh dan cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain⁸⁶.

Pada tahun 1929 krisis ekonomi melanda Brasil. Orang tuanya, yang termasuk kelas menengah terkena imbas krisis itu dan mengalami kejatuhan finan-

⁸⁵ Mariatul Kiftih, "Pendidikan Perlu Inovasi", dalam <http://www.blogspot.com>. diakses tanggal 04 Agustus 2014, 1.45 WIB.

⁸⁶ Paulo freire, *pendidikan kaum terindas*, (Jakarta, LP3ES, 2008) hlm. xi-xxviii

cial yang sangat hebat. Akibat kondisi seperti itu, Freire terpaksa belajar mengerti apa artinya menjadi lapar bagi seorang anak sekolah. Sehingga pada umur 11 tahun, karena pengalaman yang mendalam akan kelaparan, bertekad untuk mengabdikan kehidupannya pada perjuangan melawan kelaparan, agar anak-anak lain jangan sampai mengalami kesengsaraan yang tengah dialaminya⁸⁷.

Pada tahun 1943, Freire mulai belajar di Universitas Recife, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebagai buktinya, ia pernah berkarier dalam waktu pendek sebagai seorang pengacara. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947).⁸⁸

Sekitar tahun 1944, ia menikah dengan seorang guru bernama Elza Maia Costa Oliveira, seorang rekan gurunya. Pernikahan inilah yang memantapkan pergeseran interesnya dari bidang hukum ke bidang pendidikan, sebagaimana diakuinya sendiri, “. . . *precisely after my marriage when I started to have a systematic interest in educational problems.*” Mereka berdua bekerja bersama selama hidupnya sementara istrinya juga membesarkan kelima anak mereka⁸⁹.

Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang

⁸⁷ Mariatul Kiftih, “*Pendidikan Perlu Inovasi*”, dalam <http://www.blogspot.com>. diakses tanggal 04 Agustus 2014, 1.45 WIB.

⁸⁸ Ibid.,

⁸⁹ Ibid.,

miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan⁹⁰.

Tahun 1959, Freire menyerahkan disertasi doktoral di Universitas Recife dengan judul *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brasil). Di kemudian hari, ia bahkan diangkat sebagai guru besar bidang sejarah dan filsafat pendidikan di universitas tersebut. Pada 1961-1964, ia diangkat sebagai Direktur Pertama dari Departemen Perluasan Kebudayaan Universitas Recife. Dan pada 1962, ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teori-teorinya. Saat itu, 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brasil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri. Karena keberhasilannya dalam program pemberantasan buta huruf di daerah Angicos, Rio Grande do Norte, ia diangkat sebagai Presiden dari Komisi Nasional untuk Kebudayaan Populer⁹¹.

Pada tahun 1964, terjadi kudeta militer di Brasil, yang mengakhiri upaya itu. Rezim yang berkuasa saat itu menganggap Freire seorang tokoh yang berbahaya, karena itu mereka menahannya selama 70 hari sebelum akhirnya “mempersilahkan” Freire untuk meninggalkan negeri itu. Ia memulai masa 15 tahun pembuangannya dan tinggal untuk sementara waktu di Bolivia. Dari Bolivia ia pindah ke Chili dan bekerja selama 5 tahun untuk organisasi internasional Christian Democratic Agrarian Reform Movement. Dalam masa 5 tahun ini, ia dianggap sangat berjasa menghantar Chili menjadi 1 dari 5 negara terbaik di dunia yang

⁹⁰ Ibid.,

⁹¹ Ibid.,

diakui UNESCO sukses dalam memberantas buta huruf. Pada tahun 1969, ia sempat menjadi visiting professor di Universitas Harvard⁹².

Antara tahun 1969-1979, ia pindah ke Jenewa dan menjadi penasihat khusus bidang pendidikan bagi Dewan Gereja Dunia. Pada masa itu Freire bertindak sebagai penasihat untuk pembaruan pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik. Pada akhir tahun 1960-an inilah ia menulis salah satu bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy of the Oppressed*. Pada tahun 1979, Freire kembali ke Brasil dan menempati posisi penting di Universitas Sao Paulo. Freire bergabung dengan Partai Buruh Brasil (PT) di kota São Paulo, dan bertindak sebagai penyedia untuk proyek melek huruf dewasa dari tahun 1980-1986. Ketika PT menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk São Paulo⁹³.

Pada tahun 1986 juga, istrinya Elza meninggal dunia. Kemudian Freire menikahi Maria Araújo Freire dan melanjutkan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal. Tahun 1988, ia ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo, sebuah posisi yang memberinya tanggung jawab untuk mereformasi dua pertiga dari seluruh sekolah negeri yang ada. Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di São Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Freire meninggal pada 2 Mei 1997, dalam usia 75, akibat penyakit jantung. Selama hidupnya, ia

⁹² Ibid.,

⁹³ Ibid.,

menerima beberapa gelar doktor honoris causa dari berbagai universitas di seluruh dunia. Ia juga menerima beberapa penghargaan, di antaranya⁹⁴:

- 1) UNESCO's Peace Prize tahun 1987.
- 2) Dari The Association of Christian Educators of the United States sebagai The Outstanding Christian Educator pada tahun 1985.
- 3) Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional.

3.1.2 Riwayat Pendidikan Paulo Freire

Sejak masih muda Paulo Freire sudah tertarik dengan praktik pendidikan, hal ini terbukti ketika dalam usia belia Freire pernah menjadi guru Sekolah Menengah Atas dengan pengantar bahasa Portugis. Belajar sekaligus mengajar sintaksis bahasa Portugis. Ia mulai mempelajari linguistik, filologi dan filsafat bahasa yang kemudian ke teori komunikasi umum dan pertemuannya dengan Elza mengarahkannya pada bidang pendidikan⁹⁵

Jenjang pendidikan dasar sampai menengah dapat ia selesaikan dengan baik. Freire kemudian memasuki Universitas Recife dan mengambil fakultas hukum dan psikologi bahasa. Freire meraih gelar sarjana hukum pada Universitas Recife di Parnambuco. Setelah bekerja sebagai pengacara sebentar dengan mencoba satu kasus pada tahun 1946, ia menerima sebuah posisi layanan sosial industri,

⁹⁴ Ibid.,

⁹⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 285–286.

sebuah lembaga yang didirikan Recife oleh sektor swasta yang bertujuan reformis⁹⁶

Pada tahun 1959, ia meraih gelar doktor dari bidang sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife. Saat pertama kali ia mengemukakan pemikirannya tentang filsafat pendidikan. dalam disertasinya yang bertema “Pendidikan Orang Dewasa” (Adult Education), Freire juga melakukan beberapa eksperimen dalam bidang pengajaran kaum buta huruf.

Pada tahun 1969 ia ditempatkan di Harvard University's Center For Studies in Development and Social Change.¹⁸⁶ Kemudian di tahun 1970 ia pindah ke Jenewa, Swis, dan menjadi konsultan pada kantor urusan pendidikan dewan gereja sedunia.¹⁸⁷ Di sinilah Freire mengembangkan program hapus buta huruf di beberapa Negara bekas jajahan Portugis pasca revolusi seperti Angola dan Mozambik membantu pemerintahan Peru dan Nikaragua dalam kampanye buta huruf, membangun lembaga aksi budaya di Jenewa tahun 1971.

Tahun 1980 Freire mengajar di Pontisial, Universitas Catolica de Sao Paulo dan Universitas de Campinas de Sao Paulo. Ia juga mendirikan pusat pendidikan orang dewasa "Vereda", bekerja sama dengan komisi pendidikan partai pekerja. Freire segera menjadi anggota partai buruh, dan dengan cepat menjadi tokoh utama dalam kebijakan program melek huruf dan kebudayaannya.⁹⁷

⁹⁶ Paulo Freire, Escobar, dkk (eds), *Sekolah Kapitalisme Yang Licik* (Yogyakarta: LKIS, 1998), hlm.16

⁹⁷ Matthias Finger, *Quovadis Pendidikan Orang Dewasa*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2004), hlm. 104.

Pada periode ini, Freire juga telah menghasilkan banyak buku, dan buku yang Paling terkenal adalah *Pedagogi Of The Oppressed (Aksi Kebudayaan Demi Kebebasan, 1970)*⁹⁸ dan *Pedagogi In Proses Letter To Guinea-Bissau (Pendidikan sebagai Proses: Surat–Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau)*.⁹⁹

Pada tahun 1988, ia diberi tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga bagian dari wilayah kota tersebut.¹⁹¹ Kemudian di tahun 1992, di hari ulang tahunnya yang ke 70 yang dirayakan di New York, selama tiga hari diadakan festival dan “workshop” yang di sponsori oleh New School For Sosial Research. Hal ini menunjukkan bahwa ada makna tersendiri dalam perjalanan kehidupan Freire.

Demikianlah perjalanan karir intelektual Freire yang demikian kuat membuat Freire tidak dapat diragukan lagi sebagai seorang pendidik sejati atau sebagai pakar pendidikan sejati.

3.1.3 Latar Belakang Sosial - Ekonomi-Politik dan Pengaruhnya

Secara filosofis, pemikiran Freire banyak dipengaruhi oleh aliran pemikiran Fenomenologi, Personalisme, Eksistensialisme, dan Marxisme.¹⁰⁰ Sebagai tokoh pendidikan, ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama Rekonstruksionisme.

⁹⁸ Ibid., hal.66

⁹⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses, Surat–Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 9-10.

¹⁰⁰ Mariatul Kiftih, “*Pendidikan Perlu Inovasi*”, dalam <http://www.blogspot.com>. diakses tanggal 04 Agustus 2014, pukul 11.45 WIB.

George R. Knight mendaftarkan beberapa prinsip utama dari Rekonstruksionisme¹⁰¹, yang intinya adalah:

1. Peradaban dunia sedang berada dalam krisis di mana solusi efektifnya adalah penciptaan suatu tatanan sosial yang menyeluruh.
2. Pendidikan adalah salah satu agen utama untuk melakukan rekonstruksi terhadap tatanan sosial. Oleh karenanya, seorang pendidik Rekonstruksionis harus secara aktif mendidik demi perubahan sosial.
3. Metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertujuan untuk mengenali dan menjawab tantangan sosial yang ada.

Dari ketiga prinsip ini dapat diketahui bahwa di dalam Rekonstruksionisme peranan pendidikan sekolah bukanlah sebagai transmittor (penyampai) kebudayaan yang bersifat pasif, sebagaimana diyakini oleh aliran-aliran yang lebih tradisional, tetapi sebagai agen yang menjadi pionir yang aktif dalam melakukan reformasi sosial. Hal ini terlihat secara jelas dalam pemikiran Freire.

Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire, yaitu Humanisasi, pendidikan hadap masalah (problem-posing education), konsientisasi, dialog. Masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu hal yang wajib diperjuangkan, karena sejarah menunjukkan humanisasi dehumanisasi merupakan alternative yang real.

¹⁰¹ Ibid.,

Dehumanisasi tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiaannya dirampas, tetapi juga mereka yang merampasnya. Dalam perjuangan humanisasi itu manusia tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas. Pembebasan sejati terjadi kalau tangan-tangan yang terangkat mengemis itu diubah menjadi tangan-tangan yang mampu mengubah dunia. Kaum tertindas mampu memahami penindasan yang mengerikan, karena merekalah yang menanggung dan mengalami beban penindasan. Merekalah yang lebih memahami keharusan pembebasan.

Freire menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Kegiatan untuk menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini ia sebut sebagai konsientasi. Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik.¹⁰² Karena Konsientasi bertujuan untuk “membongkar” apa yang disebut oleh Freire sebagai “kebudayaan diam.”¹⁰³ Diam atau bisu dalam konteks yang dimaksud Freire bukan karena protes atas perlakuan yang tidak adil. Itu juga bukan strategi untuk menahan intervensi penguasa dari luar. Tetapi, budaya bisu yang terjadi adalah karena bisu dan bukan membisu. Mereka dalam budaya bisu memang tidak tahu apa-apa. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Karena itu, menurut Freire untuk menguasai realitas hidup ini termasuk menyadari kebisuan itu, maka bahasa harus dikuasai. Menguasai bahasa berarti mempunyai kesadaran kritis dalam mengungkapkan realitas.

¹⁰² *Ibid.*,

¹⁰³ *Ibid.*,

Pendidikan yang dapat membebaskan dan memberdayakan adalah pendidikan yang melaluinya nara didik dapat mendengar suaranya yang asli. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat berbudaya bisu adalah mengajar untuk memungkinkan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara sang pendidik.

Pada konteks yang demikian itulah Freire bergumul. Ia terpancung untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”. Pendidikan “gaya bank” dilihatnya sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan dan kebisuan itu. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadap-masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu.

Salah satu kritikan Freire adalah pendidikan yang berupaya membebaskan kaum tertindas untuk menjadi penindas baru. Bagi Freire pembebasan kaum tertindas tidak dimaksudkan supaya ia bangkit menjadi penindas yang baru, tetapi supaya sekaligus membebaskan para penindas dari kepenindasannya.

3.1.4 Karya – karya Paulo Freire

Freire memulai karyanya ketika sebuah masalah datang kepadanya. Adapun karya-karyanya adalah:

1. Adult Literacy Process as Kultural Action for Freedom, artikel untuk Harvard Education Review (1969-1970).
2. A Primary School for Brazil (sekolah dasar untuk Brazil, sebuah makalah yang diterbitkan oleh Revista Brasileira de Estudos Pedagogicos), April-Juni 1961.

3. *A Sombra Desta Mangueira (Pedagogy of the Heart)*, the Continuum P.C. New York, 1999. Edisi Indonesia, *Pedagogi Hati*, Kanisius, 2001.
4. *Castas a Guine Bissau: Registros de Experiencia em Process (Pedagogy inProcess: The Letters to Guinea-Bissau)*, Edisi Indonesia Pendidikan Sebagai Proses, Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guine Bissau, 2000.
5. *Conscientisation and Liration (Geneva: Institute d'action Culturelle)*, 1972.
6. *Conscientizing as a Way of liberating*, "terjemahan dari perbincangan di Romatahun 1970 dan diterbitkan dalam LADOC Keyhole series (Washington, DC:USSC Division for Latin America), 1973.
7. *Kultural Action and Conscientisation*, artikel untuk *Harvard Education Review*(1969-1970).
8. *Kultural Action for Freedom (1970)* Cambridge: Harvard Education Review and Center for the Study of Development and Sosial Change.
9. *Educacao Como Pratica da liberdade (1967)*, Paz Tere, Rio de Janeiro, Edisi-Inggris (1973), "Education as the Practice for Freedom, edisi Indonesia Pendidikan sebagai praktek pembebasan, 2001.
10. Essay "Extention O Communication" diterbitkan dalam satu Volume: *Education for Critical Consiousness*, New York; Seabury Press, 1973.
11. *Par Lui-Meme*, artikel yang dimuat dalam *Conscientization: Recherche se PauloFreire*,(Paris: Institut Oecumeriqueau Service du Development des Pauples,1971).

12. *Pedagogia da Esperanca (Pedagogy of Hope)*, Translated by Robert R. Barr, theContinum P.C. New York, 1999. Edisi Indonesia, *Pedagogi Pengharapan*, Kanisius, 2001.
13. *Pedagogy of the Oppressed (1970)*, Edisi Indonesia “Pendidikan kaum tertindas” 1985, New York: Herder and Herder.
14. *Sobre la Action kultural Reforma Agraria (Mexico, D.F.: Secreriado Sosial Mexicano, 1970)*.
15. *The Educational Role of the Churches in latin America*, oktober 1972 diterjemahkan dan di muat dalam *Latin America Documentation Series of the U.S. Catholic Conference (LADOC) Desember 1972*.
16. *The Political Lireracy Process An Introduction*, “Manuskrip terjemah yang disiapkan untuk publikasi dalam *Luteris Che Monatshefte*, Hannover, Germany, Oktober 1970. *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Edisi Indonesia diterbitkan oleh *Pustaka Pelajar*, 2000, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*, *Pustaka Pelajar*, 1999.

Buku-bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain: *Pendidikan yang Membebaskan*, *Belajar Bertanya*, *Politik Pendidikan*, *Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, *Dialog Bareng Paulo Freire*, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, dan *Pendidikan Sebagai Proses*, *Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau*.

3.1.5 Konsep Pendidikan Paulo Freire

1. Hakekat Manusia dan Pendidikan

Membicarakan pendidikan Paulo Freire terkait dengan filosofi anggapan dasar mengenai manusia. Hal ini dikarenakan karena manusia merupakan kajian utama dalam pendidikan.¹⁰⁴ Sebagaimana yang dikutip oleh Raharjo, Freire mengungkapkan bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya, oleh karena itu fitrah manusia adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek.¹⁰⁵ Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, karena itu harus diterima apa adanya sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tidak terelakkan, atau semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan bahasa pikiran (thought of language), yakni pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan tindakan “praxis”¹⁰⁶nya. Ia merubah dunia dan realitas sehingga menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang digerakkan oleh naluri. Sebab manusia sangat berbeda dengan binatang, mereka tidak hanya ada di dalam dunia, tetapi ada bersama dengan dunia.

¹⁰⁴Ali Usman, *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 86.

¹⁰⁵Toto Raharjo, et, al., (eds), *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

¹⁰⁶PRAXIS (Yunani)=PRACTIVE (Inggris)=KEGIATAN (Indonesia). PRAXIS adalah pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat untuk merubahnya.

Tujuan utama manusia sesungguhnya menurut pandangan Freire, ialah humanisasi yang ditempuh melalui pembebasan. Proses untuk menjadi manusia secara penuh hanya mungkin apabila manusia berintegrasi dengan dunia. Dalam kedudukannya sebagai subjek, manusia senantiasa menghadapi berbagai ancaman dan tekanan, namun ia tetap mampu terus menapaki dan menciptakan sejarah berkat refleksi kritisnya.¹⁰⁷

Mengutip Raharjo, Freire menyebutkan bahwa manusia memiliki kesadaran (consciousness), kepribadian dan eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya, seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (limit situations) yang mengekangnya. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (the creator) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup di dunia dengan orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (being together) itu harus dijalani dalam “proses menjadi” (becoming) yang tidak pernah selesai. Ini bukan sekedar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuhnya.¹⁰⁸

Freire berpandangan, “kata manusia” atau “penamaan realitas” tidaklah terikat pada sebuah bentuk kata tertentu. Kata “manusia” (human word) adalah penggabungan dari pikiran dan tindakan manusia dalam melangsungkan sejarah dan budayanya.¹⁰⁹ Freire percaya bahwa manusia merupakan pencipta kebudayaan dan sejarah. Manusia adalah makhluk tidak sempurna dan memiliki tugas

¹⁰⁷Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 55. Lihat juga di Freire *Kultural Action for Freedom*, hlm.55

¹⁰⁸Toto Raharjo, *Pendidikan Populer...* hlm. 38-39.

¹⁰⁹Collins D.E. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought* (New York: Paulist Press, 1977), hlm. 47.

ontologis yaitu menjadi manusia yang lebih sempurna.¹¹⁰ Hal ini menunjukkan menurut Freire manusia tidak bisa dipahami secara terpisah dari hubungannya dengan dunia melalui pikiran bahasa. Manusia adalah sebab dan, pada saat yang sama, juga akibat dari sejarah dan kebudayaannya.

Hakekat pendidikan Paulo Freire diarahkan atas pandangan Freire terhadap manusia dan dunia, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.¹¹¹ berbeda dengan yang dikatakan Erich Fromm, bahwa manusia adalah bagian dari alam atau dunia, manusia tidak mampu mengubahnya, tetapi mampu menguasai dunia.¹¹²

Freire berpandangan, pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal—yang dalam sistem pendidikan bank hanya dimiliki oleh pendidik. Pendidikan tidak lagi sekedar pengajaran, namun dialog antara para peserta didik dan pendidik yang juga belajar. Keduanya bertanggung jawab bersama atas proses pencapaian semua yang terlibat.

Usaha pendidikan menurut Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Karena pendidikan yang memiliki karakteristik hegemonik dan dominatif tidak akan pernah mampu membawa rakyat pada

¹¹⁰Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 236

¹¹¹Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang mungkin menindasnya. Pada hakekatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunia dengan akal pikiran dan tindakan praktis menguasai dunia dan realitas.

¹¹²Erich Fromm, *Akar Kekerasan Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 318

pemahaman diri dan realitasnya secara utuh. Sebaliknya, akan membawa rakyat pada situasi beku dan miskin kreatifitas. Situasi inilah yang nanti akan membuat rakyat sulit berkembang dan tidak terbiasa menghadapi tantangan-tantangan pada zamannya.

Freire, dalam pendidikan kaum tertindas menawarkan perang terhadap kondisi dan situasi pendidikan yang berorientasi pada domestifikasi. Baginya, pendidikan otentik haruslah membebaskan. Pendidikan pembebasan ini ia mulai dari usaha-usaha kreatifnya dalam pemberantasan buta huruf orang-orang dewasa di seluruh Brazilia, sebelum kudeta militer 1964, yang akhirnya menyebabkan Freire diasingkan dari negerinya¹¹³

Melihat ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat dari pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan pembebasan, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai Man of Action untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan. Karena itu, untuk bisa mewujudkan hal itu tidak lain dengan manusiawikan manusia.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Freire memang beragama Katolik, namun dasar pemikirannya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Pemikirannya dipengaruhi filsafat dan teologi Thomas Aquinas, hal ini tampak dalam pandangannya yang statis tentang alam dan manusia serta pembedaannya yang ketat antara manusia dengan binatang. Selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa pemikiran teolog dari para

¹¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: Melibas, 2001), hlm. Viii.

tokoh yang seagama pada saat itu. Namun juga tidak lepas dari kondisi sosial kehidupannya pada saat itu sehingga muncul suatu gagasan yang memberikan titik tekan pada pembebasan sebagai bentuk dari humanisasi.

Tujuan pendidikan Freire adalah bertitik tolak dari pandangan filsafatnya tentang manusia dan dunia, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan-pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusia selalu memerlukan kemampuan yang subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif.¹¹⁴

Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang konstant dalam diri manusia dan dalam hubungannya dengan kenyataan yang selau bertentangan. Oleh sebab itu, pendidikan menurut Freire harus melibatkan 3 unsur sekaligus yaitu; pengajar, pelajar, dan realitas dunia. Pelajar dan pengajar merupakan subyek yang sadar (kognitif) dan realitas dunia adalah obyek yang disadari (cognisable), Paulo Freire benar-benar telah menekankan bahwa pentingnya kesadaran yang memungkinkan manusia menggunakan pemikirannya dan penilaiannya secara kritis dan cermat untuk memahami realitas dunia dalam seluruh aspeknya.¹¹⁵

¹¹⁴Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. ix-x.

¹¹⁵Miguel Fernandes Peres S. Gopinathan, *Krisis Dalam Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 78.

Berawal dari programnya di perkampungan kumuh Brazil, Freire mulai mengkonseptualisasikan proses penyadaran menuju pembebasan dinamis yang disebutnya dengan “kemanusiaan yang lebih utuh”. Hasil dari proses ini dinamakannya *concientizacao*, atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Mereka dapat memahami akibat-akibat yang kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menggenerasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain di sekelilingnya serta dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif bersama-sama.¹¹⁶ *Concientizacao* Paulo Freire bukanlah kesadaran Cartesian yang membersihkan ketidaksadaran intelektual setelah menemukan *cogito ergo sum*-nya. Sebaliknya *Concientizacao* adalah suatu praksis, sebuah panggilan untuk pembebasan manusia.¹¹⁷

Karya pertamanya “Pendidikan sebagai praktek pembebasan” dikemukakan oleh Paulo Freire dengan asumsi bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan, dengan meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya. Secara konsisten pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, ini merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang membebaskan ini, ada dua tahap yang harus dilakukan: Pertama, kaum tertindas menyingkap selubung dunia penindasan serta lewat praksis mereka mengikatkan diri pada transformasi dunia penindasan tersebut. Kedua, ketika kenyataan penindasan sudah diubah,

¹¹⁶William A., Smith, *Concientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 57.

pendidikan ini tidak lagi menjadi milik khas kaum tertindas melainkan menjadi pendidikan semua manusia dalam proses pembebasan yang permanen.

Pendidikan pada tahap pertama, harus berurusan dengan masalah kesadaran kaum tertindas dan kesadaran penindasnya, yakni problema manusia yang menindas serta manusia yang menanggung penindasan. “konfrontasi berlangsung melalui perubahan cara kaum tertindas memahami dunia penindasan”. Sedangkan pada tahap kedua, konfrontasi terjadi lewat penghapusan mitos-mitos yang diciptakan dan dikembangkan dalam orde lama, yang kini menjadi mirip hantu-hantu membayangi struktur baru yang mengemuka dari transformasi revolusioner.

Melihat ulasan di atas, jelas bahwa dasar atau sumber yang mendasari pemikiran Paulo Freire selain kondisi sosial kultural yang berkembang di zamannya, adalah pengaruh filsafat dan teologi Thomas Aquinas serta pemikiran teologi dari para tokoh seagama. Sedangkan tujuan dari pendidikan Paulo Freire adalah konseintasi (kesadaran kritis) untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, manipulasi, penaklukan serta *divide et impera* melalui proses penyadaran (Concientizacao) yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya.

2. Pandangan Terhadap Pendidik

Sekolah sebagai pusat belajar yang demokratis. Machel menyebutkan bahwa dalam sekolah muncul guru dan siswa yang aktif: guru yang mengajar sambil

belajar dan siswa yang belajar sambil mengajar.¹¹⁸ Jika pendidik tidak mau belajar itu berarti mendominasi. Pendidik harus secara konsisten menemukan dan harus mencari cara yang memudahkan peserta didik atau melihat objek yang dipelajari sebagai suatu masalah. Pendidik mengajar dirinya melalui dialog dengan peserta didik. Pendidik harus menganggap objek-objek yang dipelajari sebagai refleksi bersama bukan milik dirinya sendiri.¹¹⁹

Freire berpendapat pendidik adalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah kesadaran diri sebagai manusia. Guru tidak lagi monoton “mendoktrin” dan “mendikte” murid dengan pengetahuan yang dipelajarinya, tetapi lebih meminta kepada muridnya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya.

Secara filosofis tanggung jawab guru (pendidik) yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa.¹²⁰

Guru dan murid adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guruharus menolak perannya sebagai figur yang melaksanakan proses belajar.

¹¹⁸Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm. 157.

¹¹⁹Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 84.

¹²⁰Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 103.

Namun proses tersebut didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

3. Pandangan Terhadap Peserta didik

Mengutip Murtiningsih, Freire mengungkapkan bahwa sejak lahir peserta didik sudah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik ini merupakan dasar untuk membangun serta memahami pengetahuan selanjutnya di dalam-dan-bersama-realitas dunia.¹²¹

Peserta didik adalah teman dialog pendidik. Peserta didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru. Dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk berperan sebagai subyek-pencipta (*creatur*), pencipta kembali (*recreator*), dan penemu ulang (*reinventor*). sebab kegiatan belajar versi Freire adalah bersifat aktif yang mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

Dari paparan di atas, jelas bahwa Freire memandang peserta didik adalah subyek yang aktif. Dalam hal ini murid maupun guru saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis dengan memadukan praktek dan teori. Keduanya sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saatyang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya.

¹²¹Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan....*, hlm. 86.

5. Metode Pendidikan

1. Metode Hadap Masalah (Problem-Possing)

Metode ini merupakan penolakan terhadap metode pendidikan “Gaya Bank” yaitu model pendidikan yang hanya sekedar pengalihan-pengalihan informasi.¹²² Konsep pendidikan gaya bank yang berorientasi pada pembodohan manusia. Dalam metode ini, Freire menuntu adanya pemecahan terhadap masalah kontradiksi antara guru-murid.

Metode pendidikan hadap-masalah menegaskan bahwa manusia sebagai manusia yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, sehingga pada gilirannya, di samping diajar, mereka juga belajar.¹²³ Dengan demikian, tidak ada lagi subyek maupun obyek, yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek; manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia.

2. Metode Dialog

Metode ini memposisikan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam memahami informasi baru yang diperolehnya, hal ini memunculkan adanya kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi muridnya. Dalam dialog ini, manusia ditempatkan pada posisi yang sama sebagai

¹²²Ali Usman, *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 96.

¹²³Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Tim Redaksi LP3ES (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 62.

subyek perubahan. Ia mengedepankan komunikasi sebagai hakekat kesadaran manusia. Jadi guru bersedia belajar dari muridnya dalam informasi yang belum diketahuinya, sehingga tujuan pembelajaran adalah sama-sama untuk mencari ilmu pengetahuan.

Analisis Freire terhadap aksi kebudayaan dialogis tersebut, memberi kesimpulan bahwa aksi kebudayaan dialogis tidak mempunyai sasaran hilangnya dialektika keajegan perubahan (suatu sasaran yang tidak mungkin, menurut Freire, sebab hilangnya dialektika tersebut akan menuntut hilangnya struktur sosial itu sendiri dan demikian manusianya), melainkan mengatasi berbagai kontradiksi antagonistik dalam struktur sosial tersebut.¹²⁴

Lebih jauh Freire menegaskan bahwa dialog harus dipahami sebagai sesuatu yang terlibat di dalam sejarah umat manusia. Dialog adalah bagian dari kemajuan historis dalam menjadi manusia. Oleh karena itu dialog merupakan postur yang niscaya sehingga manusia menjadi makhluk yang sangat komunikatif-kritis.¹²⁵

Dalam kata-kata Freire:

"To exist, humanly, is to name the world, to change it". Freire juga tanpa malu- malu memegang teguh nilai-nilai seperti cinta sebagai esensi dari dialog: "If I do not love the world-if I do not love life-if I do not love people" (jika tidak mencintai dunia-jika aku tidak mencintai hidup - jika aku tidak mencintai

¹²⁴Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan & Pena, 2000), hlm. 68

¹²⁵Paulo Freire dan Ira Shor. 1987, *Menjadi Guru Merdeka*, terj., A. Nashir Budiman (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 151.

manusia), Freire menyatakan, "*I cannot enter into dialogue*" (aku tidak terlibat dalam dialog).¹²⁶

Dialog dapat membawa seseorang untuk memaknai dunia dan mendorong transformasi sosial dan pembebasan. Dialog adalah salah satu bentuk upaya awal untuk memahami realitas kehidupan antar manusia. Dialog merupakan hal yang esensial pada proses penyadaran. Dengan demikian, dialog harus berjalan bebas, efektif dan harapan.

Pesan Freire dalam metode dialogis ini, memuat komponen-komponen dasar dari pemberantasan buta huruf di negaranya. Unsur-unsur itu adalah:

- 1) Sebagai pengamat yang berpartisipasi, para pendidik mendengarkan kosa kata rakyat.
- 2) Dalam tugas sulit mencari kata-kata generatif itu, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, kekayaan silabik dan tingkat keterlibatannya dalam pengalaman.
- 3) Kodifikasi pertama atas kata-kata itu kedalam gambar-gambar visual, dapat menggugah kesadaran petani yang semula tenggelam dalam kebudayaan bisu menjadi "bangkit" sebagai kesadaran yang menciptakan kebudayaannya sendiri.
- 4) Dekodifikasi oleh lingkaran kebudayaan, didampingi oleh koordinator yang tidak menonjolkan diri, melainkan pendidik-terdidik dalam dialog dengan

¹²⁶Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & YB. Mangun Wijaya*. (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 47.

terdidik-pendidik yang oleh para pendidik formal terlampau sering dianggap penerima pengetahuan secara pasif.

- 5) Kodifikasi baru yang kreatif, kritis dan mengarah kepada aksi, dimana mereka yang sebelumnya buta huruf kini mulai menolak dijadikan obyek semata-mata dalam sejarah masyarakat dan berusaha untuk menjadi subyek atas diri sendiri.¹²⁷

Proses dialogis dalam rangka penyadaran melalui pendidikan seperti yang diajukan Freire dalam metode pendidikan hadap-masalah, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru (belajar bersama)
- 2) Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya kritis pada muridnya, dan mereka saling memanusiakan.
- 3) Manusia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunia dimana ia berada dan berhubungan
- 4) Pendidikan hadap-masalah senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia, kemudian menuntut suatu respon kritis terhadap tantangan-tantangan tersebut yang dapat membawa manusia kepada dedikasi sesungguhnya.

3. Metode Praxis

Jika dilihat dari pandangan Freire terhadap peserta didik dan pendidik, bahwa keduanya menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertidak dan berfikir, dan

¹²⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan...*, hlm. viii-ix.

pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Metodologi praxis adalah “manunggal rasa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara, dan berbuat.

3.2 Pemikiran Pendidikan Al-gazhali

3.2.1 Riwayat Hidup Al-gazhali

Al-Ghazali bukanlah namanya yang asli. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur¹²⁸.

Zainal Abidin Ahmad menjelaskan bahwa namanya sejak kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Adapun sebutan "Abu Hamid" merupakan sebutannya ketika ia sudah berumah tangga dan mendapat seorang putera laki-laki yang bernama Hamid yang meninggal pada waktu masih kecil. Tiga nama Muhammad berturut-turut, yaitu namanya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya dan barulah di atasnya lagi namanya Ahmad¹²⁹.

Al-ghazali lahir tahun 450 H atau 1058 M di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari kota Tus, wilayah Khurasan (Iran). Orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut ghazzal. Adapun penisbahan sebutan nama Al-Ghazali terdapat dua pendapat yakni Al-Ghazali dengan memakai satu z dinisbahkan kepada tempat kelahirannya, sedangkan Al-

¹²⁸Nur Aeni Jam'ayah, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali" dalam <http://www.Global.net>.diambil tanggal 04 Agustus 2014, Pukul 11 WIB.

¹²⁹ Ibid.,

Ghazzali dengan dua z, dinisbahkan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol. Karena itu sebutan "Al-Ghazzali" adalah panggilan penduduk Khurasan kepadanya. Sedangkan dalam dunia Barat ia dikenal dengan namalatin "Algazel"¹³⁰.

Lingkungan pertama yang membentuk "kesadaran" Al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Keluarga Al-Ghazali adalah keluarga yang taat beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Ayah Al-Ghazali adalah seorang muslim yang salih, sekalipun ia termasuk orang yang tidak kaya, namun ia tekun mengikuti majelis para ulama dan suka terhadap ilmu. Bahkan menurut Sibawaihi, ayah Al-Ghazali ikut menyumbang dana untuk kegiatan diskusi para ulama sesuai dengan kemampuannya¹³¹. Ia selalu berdoa agar puteranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka member nasehat. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya yang dikabulkan Allah. Ia telah meninggal dunia ketika Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil-kecil¹³².

Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan Saudaranya Ahmad sudah menjadi terkenal¹³³. Sebelum meninggal Al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang te man ayahnya seorang sufi yang hidup sangat sederhana, Ahmad Ar-Razkani. Suasana sufistik ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk "kesadaran" Al-

¹³⁰ Ibid.,

¹³¹ Ibid.,

¹³² Ibid.,

¹³³ Ibid.,

Ghazali. Suasana dalam kedua lingkungan ini dialaminya selama ia menetap di Thus, diperkirakan sampai Al-Ghazali berusia 15 tahun (450-465H).

Kehidupan Al-Ghazali dimulai dari tanah kelahirannya yaitu Thus dan kembali di sana pula setelah sekian lama mengembara. Pengembaraan Al-Ghazali tidak pernah kosong dari aktifitas intelektual yaitu mencari ilmu dan mengajarkannya, menjadi peserta didik sekaligus pendidik. Pendidik bagi dirinya, murid-muridnya, masyarakat dan pemimpinnya. Pendidikan Al-Ghazali Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Keausan dan kecintaannya terhadap ilmu menjadi dasar kuatnya pertahanan diri dalam Al-Ghazali dalam menghadapi segala hambatan dan rintangan yang dialaminya. Dengan semangat yang membara ia berkelana dari satu daerah ke daerah lain guna melepas dahaganya terhadap ilmu. Hal tersebut diungkapkan Al-Ghazali sebagaimana berikut: “Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakikat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini”. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari belenggu taklid dan kepercayaan-kepercayaan warisan, sementara di saat itu usiaku masih belia¹³⁴

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki. Dimasa kanak-kanak Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-ismaili di jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali

¹³⁴.ibid

yang lain diceritakan bahwa pada perjalanan pulanginya, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang oleh sekawanan perampok yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhanyang mereka bawa. Para perampok tersebut merampas tas Al-ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Al-ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Karena perampok itu merasa kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan buku-buku itu padanya.¹³⁵ Dikisahkan setelah kejadian itu Al-ghazali menjadi lebih rajin dan lebih hati-hati menyimpan buku-bukunya.

Alghazali pindah ke nishbur untuk belajar kepada ahli agama bernama Al-juwaini Imam al-Harmain. Dari beliau Alghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul dan ilmu pengetahuan agama lainnya. Alghazali dikenal cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih sehingga Imam al-juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (babrun mughriq)”. Ketika gurunya meninggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan nisabur menuju istana Nidzam al-mulk yang menjadiperdana menteri sultan bani saljuk.¹³⁶

Keikutsertaan Al-ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan nizam Al-mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu penge-

¹³⁵ Ibid, hlm.82

¹³⁶ Ibid, hlm. 83

tahuannya, kefasihan bahasanya, dan kejituan argumentasinya. Nizdan al-mulk benar-benar kagum melihat kehebatan Al-ghazali dan berjanji akan mengangkatnya menjadi guru besar di universitas yang didirikannya di Baghdad, peristiwa ini terjadi pada tahun 1091 masehi. Setelah empat tahun, Al-ghazali memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad, lalu Al-ghazali menuju mekkah untuk menjalankan ibadah haji. Setelah itu Al-ghazali menuju Syam dan hidup zuhud disana.¹³⁷

Al-ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan sehingga Alghazali menjadi seorang filsuf handal, menjadi ahli tasawuf pertama kali dan menjadi seorang tokoh islam serta salah seorang pemimpin yang menonjol di zamannya. Setelah beberapa tahun di syam, Alghazali kembali ke Baghdad dan kembali mengajar disana. Hanya saja Al-ghazali menjadi guru besar dalam bidang studi lain.¹³⁸

Alghazali kembali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, kemudian pindah ke nisaburi dan kembali mengajar disana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu Al-ghazali meninggal di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 hijriah atau 1111 masehi. Kehidupan Al-ghazali dimulai dari thus dan berakhir di thus pula, dari kehidupan ilmiah sebagai pengajar dan penasihat dan akhirnya sebagai guru dan penasihat pula.¹³⁹

1.2.2 Riwayat Pendidikan Al-gazhali

¹³⁷ Ibid. hlm.84

¹³⁸ Ibid, hlm.84

¹³⁹ Ibid, hlm.85

Adapun riwayat pendidikan Al-Ghazali dapat dicermati dari riwayat hidupnya, yaitu pendidikan pertama Al-Ghazali adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarganya. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa keluarga Al-Ghazali adalah keluarga yang taat beragama. Dalam keluarga ini Al-Ghazali belajar Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan kepada ayahnya sendiri. Pendidikan ini berlangsung sampai ayahnya meninggal. selanjutnya pendidikan Al-Ghazali berlangsung di rumah sahabat ayahnya yaitu seorang sufi yang bernama Ahmad Ar-Razkani. Dari Ahmad Ar-Razkani, Al-Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritualnya, menghafal syair-syair mahabbah, Al-Qur'an dan As-Sunnah¹⁴⁰.

Ahmad Ar-Razkani berhasil mendidik Al-Ghazali dan saudaranya seperti yang diinginkan oleh ayah mereka yaitu membekali mereka khususnya tentang dasar-dasar ilmu tasawuf¹⁴¹. Ketika biaya hidup Al-Ghazali telah habis, maka pendidikan Al-Ghazali berlangsung di asrama yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk dikota kabupaten yang bernama "Thus". Di asrama tersebut Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh secara mendalam kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani dan mempelajari tasawuf dari Yusuf Al-Nassaj. Yusuf Al-Nassaj adalah seorang sufi yang terkenal pada masa itu¹⁴². Jurjan merupakan daerah tempat berlangsungnya pendidikan Al-Ghazali setelah tamat dari asrama. Usia Al-Ghazali saat itu kurang dari 20 tahun. Di Jurjan Al-Ghazali tidak hanya mempelajari pelajaran agama Islam, tapi juga mendalami Bahasa Arab dan Bahasa Persia. Gurunya

¹⁴⁰Nur Aeni Jam'ayah, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali" dalam <http://www.Global.net>.diambil tanggal 04 Agustus 2014, Pukul 11 WIB.

¹⁴¹ Ibid.,

¹⁴² Ibid.,

pada saat itu adalah Abu Nashir Al-Isma'iliy¹⁴³ Karena merasa belum puas dengan bekal pengetahuan yang telah di peroleh, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Naisabur. Di Kota ini Al-Ghazali belajar kepada Imam Al-Haramain, Diya'uddin Al-Juwaini. Di Naisabur ini Al-Ghazali mempelajari banyak ilmu pengetahuan yang setelah sekian lama diinginkannya yaitu: ilmu ushul, mantiq, retorika, logika dan ilmu kalam bahkan ia juga mulai belajar filsafat termasuk logika dan filsafat alam, lewat disiplin teologi. Karena kecerdasannya, Al-Ghazali berhasil menguasai beberapa ilmu yang dipelajari dalam waktu yang relatif singkat¹⁴⁴

Selain pengetahuan yang telah disebutkan, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktek tasawuf. Gurunya dalam bidang ini yaitu Al-Farmadzi, seorang sufisme asal Thus, murid Al-Qusyairi (w. 1074). Pada saat yang sama Al-Ghazali juga mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyyah hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah (1094-1118 M)¹⁴⁵. Dengan penguasaannya yang sempurna terhadap pengetahuan yang dipelajari, Al-Ghazali mampu menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawannya mengenai semua ilmu tersebut, serta mampu menulis karya-karya yang paling baik dalam semua bidang itu.

Semua itu telah mengantarkan Al-Ghazali tidak sekedar menjadi mahasiswa tetapi juga asisten guru besar, dosen bahkan pimpinan perguruan tinggi tersebut (rektor) tepatnya ketika sang guru Imam Al-Haramain meninggal dunia. Saat menjadi rektor, usia Al-Ghazali masih 28 tahun¹⁴⁶ Selanjutnya pendidikan Al-

¹⁴³ Ibid.,

¹⁴⁴ Ibid.,

¹⁴⁵ Ibid.,

¹⁴⁶ Ibid.,

Ghazali berlangsung di Mu'askar. Pendidikannya pada periode ini bersifat pengembangan. Yaitu melalui perdebatan, diskusi, pengajaran, serta peluncuran karya-karyanya. Diantara karya tersebut adalah dalam bidang filsafat yang berhasil dia kuasai dalam waktu 2 tahun yaitu *Maqasid Al-Falasifah* yang bertujuan mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama.

3.2.3 Latar Belakang Sosial–Ekonomi-Politik dan Pengaruhnya

Latar belakang sosial politik Al-Ghazali lahirnya berbagai pemikiran dan gagasan dari sosok besar Al-Ghazali, yang di kemudian hari menjadi pewarna bagi corak intelektualitas di dunia muslim, tidak dapat dipisahkan dari kondisi atau setting sosio-historis yang melingkupinya. Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, maka kendatipun masa hidup Al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya pada masa disintegrasi (1000-1250 M). Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu dibawah kekuasaan dinasti Abasiyyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadi konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan¹⁴⁷. Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan merupakan salah satu faktor penyebab turunnya peran politik Bani Abbas. Meskipun jabatan khalifah tetap berada di tangan Bani Abbas namun kekuasaanya secara bergantian berada di tangan para perebutnya. Yaitu tentara

¹⁴⁷ *Ibid.*,

Turki pada periode kedua, Bani Buwaih pada periode ketiga dan Dinasti Saljuk pada periode keempat¹⁴⁸.

Montgomery Watt menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kerajaan Abbasiyah rapuh yaitu : 1) lemahnya sistem kontrol dan kendali sesudah makin luasnya wilayah kerajaan, 2) makin meningkatnya ketergantungan kerajaan pada tentara bayaran dan 3) sistem manajemen keuangan yang tidak efisien¹⁴⁹

Adapun masa dimana Al-Ghazali hidup merupakan masa ketika kekuasaan Dinasti Saljuk mendominasi secara faktual wilayah Khurasan, Ratt, Al-Jibal, Irak, Al-Jazirah, Persia, dan Ahwaz. Saljuk adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh orang-orang Turki Oghuz atau Ghuzz yang berasal dari daerah Stepa Kirgiz di Turkistan. Di sekitar abad ke-11, salah seorang diantara pemuka-pemuka suku ini, yang bernama Saljuk, memeluk Islam. Begitu besarnya pengaruh Saljuk dikalangan suku dan masyarakat, maka namanya pun diabadikan menjadi nama dinasti yang besar dan menguasai banyak wilayah. Dinasti ini muncul tiga tahun sebelum lahirnya sang Hujjah Al-Islam, tepatnya yaitu saat dominasi rezim Dinasti Buwayhiyah Syi'ah atas kekhalifahan Sunni di Baghdad berakhir dengan tampilnya Saljuk Turki yang dikomandoi oleh Tugrul Beg (w. 1063)¹⁵⁰.

Sebagai khalifah pertama, Beg berhasil menaklukkan sebagian besar provinsi sebelah timur Dinasti 'Abbasiyyah, diantaranya ialah Persia Timur yang direbutkan dari Dinasti Gaznawiyah Turki dan Persia barat dari Dinasti

¹⁴⁸ Ibid.,

¹⁴⁹ Ibid.,

¹⁵⁰ Ibid.,

Gaznawiyah Turki dan Persia barat dari Dinasti Buwaihiyyah itu sendiri. Bagdad, yang masih merupakan pusat dunia Islam, oleh karenanya, berada dibawah kendali komandan Beg. Akibatnya, Beg dianugrahi gelar "Raja Timur dan Barat" (King of the East and of the West) oleh Sultan Al-Qa'im (w. 1075), khalifah yang berkuasa saat itu. Setelah Beg meninggal, ia digantikan oleh keponakannya, Alparslan, yang menjadi Saljuk Agung I¹⁵¹.

Kekuasaan Saljuk mencapai puncaknya pada masa Malik Syah (putra Alparslan, w 1092) yang kekuasaan membentang dari Asia tengah dan perbatasan Hindia hingga Laut Tengah, dan dari Kaukasus dan Laut Aral hingga Teluk Persia dengan sedikit kekecualian kontrol atas kota Makkah dan Madinah, dengan wazirnya yang terkenal Nizam Al-Muluk (1063-1092). Walaupun sepanjang pemerintahannya, kedaulatan Saljuk banyak mencurahkan perhatiannya pada aktifitas-aktifitas politik dan militer, para penulis geografi dan sejarah muslim umumnya mengatakan bahwa sumbangan positif dinasti ini ke dalam sejarah dan peradaban Islam adalah pendirian perguruan-perguruan (madrasah) untuk perguruan tinggi. Sebelumnya, pendidikan Islam tidak diselenggarakan pada suatu tempat khusus secara terpadu, melainkan hanya dilaksanakan di masjid-masjid, rumah-rumah dan sebagainya. Pernyataan bahwa dinasti ini mempelopori tumbuh kembangnya tradisi pendidikan bertaraf tinggi dalam dunia Islam, dapat didukung dengan fakta historis. Saljuk banyak berhubungan dengan persoalan-persoalan dalam bidang keilmuan dan teknologi. Al-Ghazali sendiri dalam bidang keilmuan, mendapatkan kedudukan dan reputasi yang tinggi dalam dinasti

¹⁵¹ *ibid.*,

ini. Al-Ghazali bahkan dikenal sebagai pembela ilmiah dinasti ini¹⁵². Memang di satu sisi, pendidikan pada masa ini mengalami kemajuan namun di sisi lain dalam bidang pemikiran, masa itu merupakan masa saat dunia Islam diselimuti oleh silang pendapat dan pertentangan. Masing-masing kelompok, aliran dan fraksi mengklaim diri mereka sebagai yang benar. "Masing-masing kelompok bangga dengan anutannya sendiri". Kelompok-kelompok tersebut antara lain : 1). Para teolog (mutakallimun) yaitu kelompok orang yang mengaku sebagai golongan rasionalis. 2). Penganut Kebatinan (batiniyyah), yaitu kelompok orang yang mengklaim diri sebagai pemegang pengajaran (ta'lim) dan yang menghususkan diri pada adopsi ajaran imam yang suci. 3). Kelompok filsuf, yaitu kelompok orang yang mengklaim diri sebagai pemilik logika dan penalaran demonstratif. 4). Golongan sufi, yaitu mereka yang mengaku sebagai kelompok elit yang terhormat dan yang bisa menyaksikan dan menyingkap kebenaran hakiki¹⁵³.

Namun yang perlu dicatat bahwa para tokoh aliran tersebut, yang kadang dilakukan oleh penguasa, secara sadar memang telah menanamkan rasa fanatisme golongan kepada masyarakat. Penguasa yang ada cenderung untuk menanamkan fahamnya kepada rakyat bahkan kadang dengan paksaan sehingga menambah suasana fanatisme dan permusuhan diantara aliran¹⁵⁴. Bahkan disebutkan bahwa polemik pemikiran antara kaum agamawan dan filsuf mencapai puncaknya, sehingga sulit diredam, dan ada kecenderungan mengganggu stabilitas kehidupan keagamaan kaum awam. Al-Ghazali sangat khawatir, khususnya terhadap kaum

¹⁵² Ibid.,

¹⁵³ Ibid.,

¹⁵⁴ Ibid.,

filsuf. Mereka yang mendasarkan argumen-argumennya pada karya-karya para filsuf Yunani, giat melontarkan pemikiran-pemikiran distortif ke tengah publik. Pikiran masyarakat teracuni, perundang-undangan terancam lengser, karena wacana-wacana mereka berpretensi menggeser eksistensi dan peran agama. Hal itu terjadi karena dua sebab, yaitu kelambanan dan keengganan dari para ulama untuk memberikan counter terhadap mereka dan terburu-burunya kaum awam dalam mendebat argumentasi-argumentasi mereka tanpa menguasai sama sekali disiplin-disiplin yang dipunyaikaum filsuf¹⁵⁵.

Al-Ghazali juga mewarisi ketegangan yang diwarisi oleh munculnya dikotomi "ulama' batin", suatu istilah yang ditujukan kepada para sufi dan "ulama' zahir" yang disandangkan pada fuqaha. Juga antara para sufi dan para ahli kalam, sehubungan munculnya para sufi yang terpesona dengan pengalaman-pengalaman mistik tertentu dan mengeluarkan kata-kata ganjil yang dikenal dengan "al-syatahiyah al-shufiyah". Akibatnya, kaum sufi makin jauh dari para fuqaha maupun mutakallimin serta tenggelam dalam alam emosi spiritual yang berlebihan dan sebagai eksesnya banyak diantara mereka yang mengabaikan batas-batas syari'ah. Sebaliknya ulama zahir (fuqaha) dan mutakallimin hanya sibuk dalam rumusan-rumusan fiqih dan ilmu kalam yang kering dari nuansa-nuansa spiritual. Lebih dari itu, dikalangan ulama sufi ada yang mengembangkan konsep dan pemikiran mistik (hubungan manusia dengan Tuhan) lebih jauh lagi seperti konsep

¹⁵⁵ Ibid.,

fana, ittihad, ittishal, hulul, wushul, dan wahdat al-wujud yang ditandai dengan beberapa kecendrungan metafisis¹⁵⁶.

Karena ketegangan-ketegangan yang terjadi dikalangan para sufi, baik yang bersifat internal maupun eksternal yaitu para sufi dan ulama zahirbaik para fuqaha dan mutakallimin, hal itu menyebabkan buruknya citra tasawuf dimataummat, maka sebagian tokoh sufi melakukan usaha-usaha pembersihan tasawuf. Usaha ini memperoleh kesempurnaan di tangan Al-Ghazali yang kemudian melahirkan tasawuf "suni"¹⁵⁷. Pertentangan-pertentangan pemikiran antara ulama zahir dan batin diatasmemang pada akhirnya dapat dirukunkan oleh Al-Ghazali dengan jalan memadukan antara ajaran ulama' zahir yang berada pada daratan syariah danulama batin yang cenderung menekankan daratan hakikat. Kepada ahli hakikat, Al-Ghazali menyerukan agar pengalaman tasawuf tetap mengindahkan batas-batas yang telah ditentukan oleh hukum syari'at. Sebaliknya kepada ahli syari'at Al-Ghazali menyerukan pula supaya pengalaman-pengalaman syari'at memperhatikan pula aspek-aspek batin dan keakhiratan dari agama. Dengan demikian ada keharmonisan dalam penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keislaman dalam beragama.¹⁵⁸

Pada saat itu juga umat mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Disorientasi kehidupan telah melanda ummat, sehingga tarikan segi-segi keduniaan dalam berbagai aspek kehidupan telah banyak mengalahkan segi-segi keakhiratan. Karena itu pada bidang agama yang menuntut pengalaman dan

¹⁵⁶ Ibid.,

¹⁵⁷ Ibid.,

¹⁵⁸ Ibid.,

penghayatan secara intens, tidak jarang justru dimanfaatkan orang untuk mencari popularitas, pangkat dan jabatan disekitar pusat kekuasaan. Dalam bidang budaya dan ilmu, walaupun ada kemajuan namun bila ditinjau dari segi kejiwaan dan niat agama ternyata sangat jauh dari norma dan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan kata lain, kemajuan yang didapat tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual, norma dan agama. Sebab motivasi orang yang mengembangkan ilmu maupun budaya pada umumnya hanya untuk mencari keuntungan duniawi dan melaiikan aspek ukhrawi. Bahkan kenyataan ini ternyata menimpa diri Al-Ghazali, sebagaimana diakuinya sendiri ¹⁵⁹.

Bani Saljuk berkuasa yang menggantikan bani Buwaihi pada pertengahan abad XI Masehi, kendatipun sama-sama berpaham Sunni dengan kekhalifahan di Baghdad, ternyata tidak mampu mengembalikan kekuatan politik yang cukup berarti sebab hanya bertahan kurang lebih tiga puluh tahun. Memang, selama masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa kejayaan Dinasti Saljuk dan berhasil menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban yang memungkinkan berkembangnya kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sehingga rakyat dapat menerima ketenangan dan ketentraman. Namun kekacauan akhirnya timbul kembali, yang bermula dari peristiwa terbunuhnya Perdana Menteri Nizam Al-Muluk tahun 1092 dan Sultan Malik-Syah yang hanya berselang satu bulan ¹⁶⁰.

Peristiwa ini diawali oleh terganggunya kondisi politik dan stabilitas dalam dinasti Saljuk lantaran suatu gerakan politik yang berkedok agama, Batiniyah.

¹⁵⁹ Ibid.,

¹⁶⁰ Ibid

Gerakan yang merupakan pecahan dari sekte Syi'ah Isma'iliyah yang berasal dari bani fatimiyah di Mesir ini dipimpin oleh Hasan As-Sabah. Daerah pusat gerakannya berada di Alamut (utara Quzwin) dalam melakukan usahanya, gerakan ini tidak segan-segan melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Saljuk dan ulama yang dianggap menghalangi gerak langkah mereka. Salah seorang korbannya yang terbesar ialah Nizam Al-Muluk, yang terbunuh pada 1092. gerakan ini baru bisa dihancurkan oleh tentara Tartar dibawah kepemimpinan Hulagu pada 1256 .

Dengan tiadanya dua orang kuat Dinasti Saljuk ini, maka makin member peluang pada kelompok-kelompok oposan yang telah lama memusuhi dinasti Saljuk, seperti Bani Ghaznawi, suku-suku Turkoman dan kelompok ekstrimis Syi'ah yang berafiliasi dengan khalifah Fatimiyah di Mesir. Di sisi lain, secara internal terjadi pula perebutan kekuasaan di antara keluarga raja yang sarat dengan konflik dan peperangan. Kesemuanya itu menyebabkan lumpuhnya kekuasaan dinasti Saljuk, utamanya setelah dinasti itu terpecah-pecah menjadi kekuatan-kekuatan kecil, sampai akhirnya pada kehancuran di akhir abad ke 12 M [79].

Dinasti Saljuk sudah mundur dan lemah kekuatan politik serta goyahnya stabilitas nasional, Al-Ghazali hidup dan berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman diri ummat. Dengan demikian tidak mengherankan apabila latar belakang kondisi sosial budaya diatas mewarnai pemikiran dan perjuangan. Yang jelas, pada masa kehidupan dan perjuangannya, kondisi ummat telah mengalami kemunduran dalam berbagai aspeknya.

3.2.4 Karya – karya Al-gazhali

Imam Al-ghazali seorang ulama' yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan spesialis apa yang digelutinya. Hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizhamiyah Baghdad. Al-ghazali banyak mengarkan tentang ilmu fiqh versi imam as-syafi'i, tetapi imam ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam, tasawuf. Karena itu menempatkan imam ghazali dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar "*Hujjah al islam*" dia sandang dengan pertimbangan imam Al-ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) multidimensi.¹⁶¹

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karyanya sebagai ulama besar yang ilmunya sangat luas dalam beraneka ragam bidang. Dia menulis dengan penuh percaya diri sehingga nampak tulisannya itu mampu mewakili masalah yang dia temukan. Menurut Musthafa Al-ghalab imam Al-ghazali meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka ragam ilmu pengetahuan yang terkenal dimasanya. Kitab-kitab yang dikarangnya antara lain:

1). Dalam Bidang Akhlak Tasawwuf

1. Al-adab Fi al-Din, Adap sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak didalam hubungannya etika kehidupan manusia. Kitan tersebut telah dicetak di Kairo tahun 1343 M.

¹⁶¹ibid

2. *Ihya' Ulum al-Din*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir 1281 M. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford, dan Paris.
3. *Ayyuha al-Walad*, Beliau tulis untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang Zuhud, Targib, dan Tarhib. Dicitak dengan terjemahan di Mina tahun 1838 M dan 1842 M, Mesir,serta di beberapa perpustakaan Eropa. Pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Dr. Taufiq Shifa tahun 1958 M.
4. *Bidayatul Hidayah wa Tahdzib al-Nufuz bil Adab al-Syari'ah*, yakni permulaan petunjuk ilahi. Kitab ini telah di cetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, oxford, Aljazair, dan Guthe. Syarahnya "Maraqi al Ubudiyah".ditulis oleh Muhammad Nuri.
5. *Jawahir Al-Qur'an*, mutiara-mutiara Al-Qur'an, telah di cetak di Makkah, Bombai dan Mesir, dan ada tulisan tangan di Leiden, Museum Baritani (Inggris) dan Dar al-Kutub Mesir.
6. *Ar-risalah al-Laduniyyah*, Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, soal-soal wahyu, bisikan kalbu dan lainnya.
7. *Fatihah al-Ulum*, terdiri dari dua pasal, ada tulisan di Perpustakaan Berlin dan di Paris, di cetak di Mesir 1322 H.
8. *Al-Kashfu wa al-Tabiyin fi Gurur al-Halqi Ajmain*, penyingkapan dan demonstrasi dari ilusi keseluruhan ciptaan, di cetak dengan (Tanbihu al-Mughtar) oleh Sya'rawi.

9. Misykat al-Anwar, di dalamnya dibahas tentang Filsafat Yunani dari pandangan Tasawwuf, di cetak di Mesir tahun 1343 H, dan ada tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan dua terjemahan dalam bahasa Ibrani.
10. Minhaju al-Abidin ila al-Jannah, jalan para abid, dikatakan ini merupakan karya terakhir beliau. Terbit di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan Aljazair. Bahkan ada ringkasan dan sarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
11. Mizan al-Amal, merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa, kebanyakan isi kitab ini memakai sistem tasawwuf, di cetak di Leipzig tahun 1839 dan di Mesir tahun 1328 H.
12. Kimya al-Sa'adah, terbit berulang kali di Mesir. Al-Maqshidu al-Isny fi Syarhi Asma Allah al-Husna, Menggambarkan hazanah spiritual yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan (para sufi) yang selalu mengandung cahaya, terbit di Mesir Th.1324 H.
13. Adab al-shufiyah, terbit di mesir
14. Kitab Al-arbai'n fi ushul al-din, merupakan bagian ketiga dari jawahil al-qur'an, terbit di makkah tahun 1302
15. Al- imla' 'an Asykal al-ihya', sebagai jawaban orang-orang yang menyerang kitab ihya' ulum al-din dicetak di bersama pinggirannya al-ittihaf al-sabah al muftaqin, Zabidi press tahun 1302 M
16. Jawahir al-quran al-Dauruha, telah dicetak di makkah, bombay dan mesir dan ada juga tulisan tangan di leiden inggris ,Dar al-kutub Mesir.
17. Al-hikmah fi al-makhlukat Allah, telah dicetak berulang kali di mesir

18. Hulashah al-tashawuf, dia tulis dalam bahasa persi, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-kurdi, dicetak di mesir tahun 1327 M.
19. Al-Risalah al-wadhiyah, dicetak di kairo tahun 1343 M.
20. Qawa'id al-Asyrah, dicetak berulangkali di Mesir
21. Al- mursyid al-amin ila al-mu'adzah al-mukminin, merupakan ringkasan dari kitab ihya' ulum al-din
22. Mukasyfah al-qulub al-muqarrab ila al-hadhrah al-'Ilm al-ghuyub, merupakan ringkasan al-mukasyfah al-kubra oleh imam Al-ghazali

2). Dalam Bidang Akidah

1. Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad, jalan tengah akidah. Kitab ini Terbit berkali-kali di Mesir
2. Al-Jam al-'Ulum 'An Ilmu al-Kalam, pencegahan kaum awam dari ilmu kalam. Terbit di Mesir dan India, ada naskah tulisan tangan di Eropa.
3. Al-Risalah al-Quddusiyyah Fi Qowaidul al-'Aqaid, surat utusan Jerusalem tentang prinsip-prinsip iman. Kitab ini terbit di Iskandariyah.
4. Fadhaikh al-Batiniyah wa al-Fadlail al-Muatadlhariyah dan dinamakan Al-Mushtadhhary, terbit di Lieden tahun 1972 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab.
5. Fishal al-Tafriqah Baina al-Islam wa Zindiqiyah, pasal perbedaan antara Islam dan Zindiq, tentang ketenangan dan liberalitas teologis Al-Ghazali. Terbit di mesir tahun 1343 H.

6. Al-Arba'in fi Ushul al-Din, 40 prinsip-prinsip keimanan, kitab ini merupakan bagian ketiga dari Jawahir Al-Qur'an, terbit di Makkah tahun 1302 M.
 7. Hujjat Al-Haq Qawashim Al-Bathiniyah, bukti-bukti kebenaran dan pecahan kaum bathiniyah.
 8. Qisthas Al-Mustaqim, neraca yang lurus, terbit berulang kali di Mesir dan terdapat sejarah yang namanya mizan al-taqwin
 9. Al-ajwabah al-ghzali fi masail al-ukhrawiyah
 10. kimiya' al-sa'adah, terbit berulang kali di Mesir
 11. Al-maqasid al-isny fi syarf ismi Allah al-Husna, terbit di Mesir tahun 1324 H.
- 3). Dalam Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
1. Al-Mustashfa fi Ilmu al-Ushul, keterangan yang sudah dipilih mengenai pokok-pokok ilmu hukum. Kitab ini terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Darul kutub Mesir dan perpustakaan Ghute.
 2. Al-Wazir fi al-Furu', kitab dalam madzhab Syafi'i dan terdapat tulisan tangan di Darul Kutub Mesir dan sejarahnya belum terbit.
 3. Israr Al-haj, dalam fiqh al-syafi'i terbit di Kairo
- 4). Dalam Bidang Mantiq dan Filsafat
1. Tahafah al-Falasifah, kerancuan filsafat untuk meluruskan pandangan para filsuf. Terbit di Mesir berulang kali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.

2. Mihha al-Nadharoi fi al-Mantiq, batu uji pemikiran logis, tentang logika Aristotelian yang menjelaskan metode-metode penawaran. Terbit di Mesir.
 3. Ma'ary al-Qudsi fi Madarij Ma'rifat al-Nafs, tangga kesucian, terbit di Kairo tahun 1346 H.
 4. Mi'yar al-Ilm fi al-Mantiq, standar pengetahuan, kritik atas kesalahan filsafat. Terbit di Mesir tahun 1329 H.
 5. Maqashid al-Falashifah, kitab ini dikarang waktu beliau berusia 25-28 tahun. Isinya tentang mantiq, hikmah ketuhanan dan hikmah tabi'at, terbit di Leiden 1888 M lengkap dengan syarah, di Kairo terbit, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, terbit di Randuqiyah tahun 1506 M.an ini di Dar al-Kutub Mesir dan Perpustakaan Ghute.
 6. Risalah al-Thaiyir, terbit di kairo tahun 1343 H.
 7. Miskah al-anwar, terbit di mesir tahun 1343 H.
 8. Al-munqidz min al-dhalal, terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan berlin,Leiden,Paris,Austrian dan Dar al-kutub,dialin secara panjang lebar dalam kitab filsafat Arab yang terbit tahun 1842 M, di perancis serta telah disadur berulangkali di Damsyik dan Beirut.
- 5). Karya Auto Biografi
1. Al-Munqidz Min al-Dlalal, penyelamat dari kesesatan, terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Auskrial dan Darul Kutub Mesir, dialin secara panjang lebar dalam kitab filsafat arab yang

terbit tahun 1842 M di Perancis, serta telah di sadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.

6). Karya Manuskrip

1) Tentang Tasawwuf

1. Jami' al-Haqaid Bitajribah al-'Alaiq, ada ringkasan tangan di Perpustakaan Usala
2. Zuhd al-Fatih, terdapat Ringkasan tangan di Museum Britain.
3. Madkhal al-Suluk Ila Manazil al-Mulk, Membahas tentang kehidupan sufi.
4. Ma'arrij al-Sakilin, ada ringkasan di Perpustakaan Paris.
5. Nu al-Syam'ah Bayan Dluhri al-Jami'ah, ada ringkasan tulisan tangan di Leiden.
6. Fiqh dan Ushul Fiqh
7. Al-Basith fi al-Furu 'Ala Nihayah al-Haramain, ringkasan di Mekkah dan Dar al-Kutub Mesir.
8. Ghayah Masail al-Daur, Ringkasan di perpustakaan museum Britain.
9. Al-Mankhul fi al-Ushul, ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip, ringkasan di Dar al-Kutub Mesir.
10. Al-Wasith al-Muhidh bi Iqtar al-Basith, ringkasan tangan di perpustakaan Munchen dan Dar al-Kutub Mesir.

2) Filsafat

1. Haqaid al-Ukim Li Ahli al-Fahm, ada ringkasan di perpustakaan Paris.

2. Al-Ma'arif al-‘Aqliyah wal al-Hikmah al-Ilahiyah. Naskah buku in terdapat dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University, India; perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku itu diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim al-Utsman.

Demikian sebagian karya dari imam al-ghazali yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian terdapat di perpustakaan asing .Hal ini berarti Al-ghazaali mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman hidup manusia.

3.2.5 Konsep Pendidikan Al-gazhali

1. Hakekat Manusia dan Pendidikan

Terhadap bidang pendidikan, Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya, yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut Al-Ghazali dapat memperoleh derajat yang paling terhormatdiantara sekian banyak makhluk di permukaan bumi karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.

Amaliah itu akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan, maka dalam kitab monumental dan komprehensifnya, Ihya' Ulum Ad-Din, Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar, pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri, “Kitabul Ilmi”. Bahkan lebih jauh lagi Al-Ghazali mampu melahirkan beberapa teori keilmuanseperti tentang konsep-konsep sesuatu disiplin yang berhubungan dengan

filsafat manusia dan kehidupannya “masalah pendidikan”. Kenyataan ini dipertegas oleh Robert Bullich dalam karyanya “*Three Thousand Years of Educational Wisdom*” yang mengakui Al-Ghazali sebagai tokoh filsafat pendidikan dengan menampilkan karya beliau “*Ayyuh al-Walad*”.

Pada kitab *Ayyuh al-Walad*, Al-Ghazali berkata “Wahai anakku, apa hasil yang telah kamu capai dalam mempelajari Ilmu Kalam, Khilafiat, Kedokteran dan Farmasi, Sastra, Nahwu, Sharaf, itu akan sia-sia apabila kamu tidak memanfaatkannya”.¹⁶² Di lain tempat, Al-Ghazali menyatakan bahwa “Dan apabila usia seseorang berlalu sesaat saja dengan tidak dimanfaatkan untuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT., maka pantas baginya menyesal sepanjang masa”.

Sebagai sarana merangsang manusia mengkonsentrasikan diri pada masalah akhirat, Al-Ghazali mengemukakan kebiasaan Yesus yang berkata: “Kebiasaanmu adalah rasa lapar, pakaianku adalah taqwa, jubahku adalah wol (kain kasar yang di pakai sufi dalam menjalankan asketik), api pemanasku dimusim dingin adalah sinar matahari, dan oborku diwaktu malam adalah sinar bulan, tungganganku disaat musafir adalah kakiku, dan makananku adalah apa yang dihasilkan bumi. Aku pergi tidur tanpa memiliki apa-apa, dan ketika bangun dipagi hari juga tidak memiliki apapun, tidak seorangpun di dunia ini yang lebih kaya dari aku”.¹⁶³

Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua kelompok; mereka yang kuat dan mereka yang lemah. Mereka yang kuat adalah mereka yang mengenal Allah

¹⁶²Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Al-Ghazali* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 129-130

¹⁶³Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Keigelapan*, terj. Mashur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hlm. 39.

terlebih dahulu sebelum mengenal makhluk-Nya melalui Dzat Ilahi. Sementara mereka yang lemah adalah mereka mengenal makhluknya terlebih dahulu baru mengenal Allah.¹⁶⁴ Pemikiran Al-Ghazali yang mengembalikan segala sesuatu kepada Dzat Allah sama sekali tidak bertentangan dengan pesan Qur'ani yang berisi bahwa segala sesuatu akan musnah kecuali Dzat-Nya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yakni; jiwa, ruh dan hati. Menurutnya, jiwa manusia memiliki lima fakultas: fakultas sensori, menerima informasi yang terserap melalui panca indera; imajinasi yang bertugas merekam info-info tersebut; intelegensi (*al-ruh al-aql*) yang bertugas memahami apa yang ada dibalik kemampuan indera-indera dan imajinasi; daya fikir, (*al-ruh al-fikri*) berfungsi sebagai pengambil keputusan dari data-data pikir yang murni menjadi pengetahuan baru, dan terakhir adalah ruh ketuhanan Nabi yang hanya dimiliki oleh para Nabi dan orang suci. Dengan ruh tersebut orang akan mampu menerima wahyu yang tidak terlihat dan mampu mengetahui Allah sendiri.¹⁶⁵

Al-Ghazali sepakat dengan para filosof, menurut para sufi "ruh dan hati" merupakan hakekat yang sama dan merupakan esensi jati diri manusia yang sebenarnya. Jati diri inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kitab *Ar-Risalah Al-Ladunniyah* disebutkan bahwa keunggulan dan keistimewaan manusia adalah mengetahui Tuhan, yang dipuja dunia. Alat istimewa yang digunakan untuk mengetahui Tuhan adalah hati melalui *taqarrub*

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal 158

¹⁶⁵ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Cairo A.H. 1343), hlm. 6. Lihat juga dalam *Ihya' Ulum al-Din III*, hlm. 2.

kepada Allah, beramal shaleh dengan tulus ikhlas, dan berserah diri kepada Allah melalui wahyu yang diturunkan-Nya.¹⁶⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-nisa' 113 :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأُنزِلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Artinya: “Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang yang belum kamu ketahui”

Di sisi lain, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesyetanan dan kemalaikatan (kesucian)¹⁶⁷ Oleh karena itu tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan dan alim. Dalam hal ini bukan berarti setiap perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada didalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikarunia akal adalah untuk berpikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal-hal yang buruk yang ada pada syetan.

¹⁶⁶ Ibid., hal 159

¹⁶⁷ H. Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Ghazali* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 5.

Al-Ghazali memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan sederhana dan sehat fitrahnya. Menurut Zainuddin yang selanjutnya dikutip oleh Muis Sad Imam, bahwa makna fitrah menurut Al-Ghazali adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurut beliau mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (instink); (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.¹⁶⁸

Hakekat manusia menurut Al-Ghazali adalah sebagai hamba dan wakil Allah dimuka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi Al-Ghazali termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya.¹⁶⁹ Menurutnya, pengembangan potensi diri (fitrah) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan.

Al-Ghazali merupakan sosok ulama' yang menaruh perhatian terhadap transinternalisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Menurut Al-Ghazali

¹⁶⁸Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 23-24.

¹⁶⁹Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.117.

internalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan taqarrub kepada Allah. Pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebenarnya Al-Ghazali tidak memberikan definisi secara literlec mengenai pendidikan. Namun jika dilihat dari pemikirannya, pendidikan Al-Ghazali adalah pendidikan nilai-nilai tinggi atau budi pekerti yang luhur, dan lebih bersifat sufistik. Menurut Hamdani Ikhsan, Al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.¹⁷⁰

Al-Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Ihya'nya* bahwa pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Adapun komponen tersebut meliputi hakekat tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode pendidikan.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al Ghazali adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. ,mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi tercapainya kebahagiaan akhirat. Dengan mengutip sebuah hadist, Al-Ghazali menyatakan “Seseorang

¹⁷⁰Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 235.

belum disebut orang berilmu sebelum ia bekerja, beramal atau beribadah dengan ilmunya itu”.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, serta dilengkapi dengan Atsar para sahabat Nabi.

Mengenai tujuan pendidikan, Al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin dijelaskan bahwa: "*Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam*".¹⁷¹

kutipan di atas, menunjukkan bahwa “kata mendekatkan diri kepada Allah merupakan tujuan. kata “ilmu” menunjukkan alat, dimana orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan tersebut dapat dicapai melalui pengajaran. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan atau reputasi demi kepentingan dunia. Dalam surat Al-Qhashas ayat 77, yaitu:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

¹⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz. I (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), hlm. 13.

Artinya: “Dan carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadamu kebahagiaan di akhirat dan jangan kamu melupakan bagian kamu (untuk mencari negeri akhirat) di dunia, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesungguhnya Allah tidak menyukai para perusak”. (QS. Al- Qhashas: 77)

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Dari hasil studi tentang pemikiran Al-ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan manusia yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁷². Karena itu, Al-ghazali bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan yang bersifat moral dan religious tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Pendidikan islam itu secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya stempel agama dan etika yang kelihatan nyata pada sarannya dengan tidak mengabaikan keduniaan. Dan pendapat Al-ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-ghazali juga tidak melupakan masalah duniawi, karenanya, ia beri ruang dalam system pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangan Al-ghazali, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui tuhan. Ini tentunya bagi orang yang memandangnya sebagai alat dan

¹⁷²H.M. Arifin, *filsafat pendidikan islam* (Jakarta, bumi aksara, 1991) hlm 87

tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya¹⁷³.

Pendapat Al-ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan islam, juga cenderung pada sisi keruhanian. Dan kecenderungan tersebut sejalan dengan filsafat Al-ghazali yang bercorak tasawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut pandangan Al-ghazali adalah kesempurnaan manusia dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu¹⁷⁴.

Al-ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi, yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan dan kedua-duanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan di akhirat, namun ia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahannya. Al-ghazali melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan yang melebihi segala-galanya. Dan menguasai ilmu termasuk menguasai tujuan pendidikan bagi Al-ghazali adalah jalan yang akan mengantarkan manusia sampai pada kedekatan dengan sang pencipta, dimana tak satupun manusia bias sampai pada kebahagiaan itu tanpa ilmu. Dan ilmu adalah amal yang utama¹⁷⁵.

¹⁷³ Alghazali, *ihya' ulumuddin*, terj, juz III hlm 51

¹⁷⁴ Ibid.,

¹⁷⁵ Abudin nata, *pemikiran para tokoh pendidikan islam*, (Jakarta, PT Raja graffindo raya, 2003) hlm. 88

Abidin menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua: tujuan jangka panjang serta tujuan jangka pendek.¹⁷⁶

1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

2. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek adalah di raihnyaprofesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat melaksanakan tugas-tugas atau urusan keduniaan dengan orientasi keakhiratan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.

¹⁷⁶Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 57-60.

- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budidan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sebagai manusia yang manusiawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Al-Ghazali adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, dilengkapi dengan Atsar para sahabat Nabi. Adapun tujuan pendidikannya adalah kesempurnaan insani untuk taqarrub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷⁷ Al-Ghazali tidak melupakan masalah dunia, karena dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Ini tentu bagi yang memandang dunia sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.¹⁷⁸

3. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Pendidik

Al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan menyucikan hati sehingga dekat dengan sang Khaliknya.¹⁷⁹ Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar, menurutnya profesi pendidik merupakan tugas paling utama dan mulia. Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* mengungkapkan:

¹⁷⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato Dalam Aspek Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 18.

¹⁷⁸Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), hlm. 12.

¹⁷⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 87

“ Pendidik itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada SWT. Mengajarkan ilmu itu di satu sisi adalah ibadah kepada Allah. Dan di sisi lain merupakan tugas kekhalfahaan Allah. Sebab Allah telah membukakan hati seorang alim untuk menerima suatu pengetahuan yang mana ilmu itu adalah sifat-sifat-Nya yang palinh khusus/stimewa. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudang-Nya yang paling elok. Kemudian ia diberi izin untuk membelanjakannya dari padanya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya yang Maha Suci dengan makhluk- Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan menggiring mereka menuju surga sebagai tempat tinggal”.¹⁸⁰

"Yang mulia dari pekerjaan-pekerjaan yang empat ini adalah memfائدahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai tercela dan membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, itulah yang dimaksud pengajaran".¹⁸¹

Ayat yang menjelaskan tugas mengajar, antara lain QS al-Imran 104:

¹⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Juz I* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm. 14

¹⁸¹ Ibid.,

وَلَا تَهْتُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِن تَكُونُوا تَأْلُمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلُمُونَ كَمَا تَأْلُمُونَ ۗ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan ummat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS al-Imran:104).

Ayat di atas menunjukkan bahwa nampak jelas betapa mulianya menjadi seorang pendidik dengan dibebani tanggung jawab yang berat. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Alghazali menjelaskan dalam kitabnya *ihya' ulumuddin*¹⁸² bahwa seorang guru yang baik secara umum adalah guru yang dapat disertai tugas mengajar yang selain harus cerdas dan sempurna akal, akhlaknya, serta kuat fisiknya. Selain sifat-sifat umum tersebut, seorang guru harus mempunyai sifat-sifat khusus, antara lain:

1. Sifat kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya. Seperti yang terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya “sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua pada anaknya”¹⁸³
2. Guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar, karena mengajarkan ilmu adalah wajib, dan mengajarkan hanya karena Allah. Hal ini bias dilihat dalam surah hud ayat 29 yaitu,

¹⁸² Al-ghazali, *ihya' ulumuddin*, terj, jilid 1 (Semarang, Asyifa, 1991) hlm. 170-181

¹⁸³ H.R. Abu dawud, *An-nasa' l, ibnu majah, dan ibnu hibbah* dari hadist abu hurairah

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْتَرَىٰ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلْتَقُونَ
 رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَىٰ ذِكْرَ قَوْمٍ جَاهِلُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya :*Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".*

3. guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan pemberi nasihat yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya
4. seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, santun, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian dan hinaan dalam mengajar
5. guru yang bisa jadi contoh dan tauladan yang baik pula bagi murid-muridnya
6. guru yang baik harus mempunyai prinsip dan mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memper-lakukan murid sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut.
7. guru yang baik juga harus memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya
8. guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh pada prinsip yang diucapkan, dalam hal ini Al-ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakannya.

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa profesi pendidik bagi Al-Ghazali sangat mulia, dimana ia dibebani tanggung jawab yang sangat berat terhadap peserta didiknya demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

4. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anak didik dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik karena pengaruh lingkungannya. Namun demikian, Al-Ghazali juga tidak menafikan adanya potensi bawaan yang juga berpretensi bagi pembentukan anak didik. Dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.¹⁸⁴ Hal ini dapat kita pahami dari ayat dan Al-Hadits yang mengarah pada pemahaman ini, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum: 30)¹⁸⁵

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Muttafakun 'Alaihi dari Abu Hurairah).¹⁸⁶

¹⁸⁴ Imam Thalkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 266-267.

¹⁸⁵ Al-Quran dan Terjemahannya

¹⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*, hlm. 14.

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah SWT., maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁸⁷:

1. Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang buruk
2. Murid yang baik harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan pada dunia, karena keterikatan pada dunia dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu
3. Bersikap rendah hati dan tawaddhu'. Sifat ini begitu amat ditekankan oleh Al-ghazali.
4. Murid-murid yang baru hendaknya tidak mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling berlawanan dan berten-tangan
5. Murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu yang wajib.
6. Murid yang bsaik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap
7. Murid yang baik hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebe-lum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.
8. Murid yang baik hendaknya mengenal nilai dari ilmu yang dipela-jarinya, kerlebihan dari masing-masing serta hasil yang mungkin di-capainya hendaknya dipelajari dengan baik

Al-Ghazali juga menjelaskan hubungan guru dan murid, takubahnya hubungan ibu dan anak. Hubungan yang bukan hanya didasari ataskesediaan mengajar dan memindahkan ilmu pengetahuan, seperti yang selama inite jadi disekolah dan kampus, yang sering kali hanya bersifat kognitif. Lebih dari itu, didalamnya ada

¹⁸⁷Alghaza;li, *ihya' ulumuddin*, juz 1 , terj (semarang, CV. Asyifa, 1991),hlm.149-169

kesediaan sang guru untuk mendidik, merawat, dan menjaga perkembangan moral dan agama sang murid dengan kekuatan cinta yang bersifat efektif. Dimana cinta itulah yang akan menggerakkan sang murid untuk mengenali makna kehidupan yang sesungguhnya.¹⁸⁸

5. Metode Pendidikan

Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pendidikan. Dalam pandangan Al-ghazali ilmu terbagi dalam tiga bagian¹⁸⁹, yaitu:

1. Ilmu yang tercela baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu tersebut terkadang bias menimbulkan mudharat(kesusahan) baik bagi yang memilikinya maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan guna-guna misalnya, bi-as mencelakan manusia dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat, menimbulkan sakit hati, permusuhan, menimbulkan kejahatan dan sebagainya. Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong ilmu tidak tercela ini menurut al-ghazali dapat dibagi dua yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungannya (hisab) dan ilmu nujum yang berdasarkan astrologi dan meramal nasib ber-

¹⁸⁸Islah Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali, Nasehat-nasehat Pencerah Hati* (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 11

¹⁸⁹Al-ghazali, *ihya' ulumuddin*, j. 1 terj (semarang, CV Asyifa, 1991) hlm 88-124

dasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua ini menurut Al-ghazali tercela menurut syara', sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan manusia ragu kepada Allah.

2. Ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan tujuan yang bermuara pada kebaikan di akhirat, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhoi Allah. Dalam ilmu model kedua, Al-ghazali membaginya dalam dua bagian, yaitu fardhu a'in dan fardhu kifayah, yang meliputi ilmu yang dihukumi fardhu a'in bagi setiap muslim itu adalah jenis ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadah wajib sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang dihukumi fardhu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan untuk hubungan muamalah, pembagian waris dan sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya, sebaliknya jika ada seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntutan wajibpun lepas dari yang lain.
3. Ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa pada kekafiran, seperti ilmu filsafat.

Mengenai ilmu filsafat Al-ghazali membaginya menjadi ilmu matematika, ilmu- ilmu logika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.

Dari beberapa macam ilmu yang telah disebutkan tadi, Imam Al-Ghazalimengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

1. Ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, Al-Hadits dan tafsir
2. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya
3. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yangberaneka ragam jenisnya termasuk juga ilmu politik.
4. Ilmu kebudayaan, seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat.¹⁹⁰

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan akidah. Al-Ghazali berpendapat bahwa: "Sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalnya kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah menghafalkan, kemudian memahamkan, kemudian mengi'tiqadkan, meyakinkan dan membenarkan."¹⁹¹

Perhatian Al-ghazali dalam bidang metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama pada anak-anak.Untuk ini Alghazali telah mencon-

¹⁹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 167.

¹⁹¹Ihya' juz I, hlm. 83

tohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Hal ini sejalan dengan pendidikan Alghazali secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru juga dikaitkan tentang pandangan Al-ghazali tentang pekerjaan mengajar. Al-ghazali berpendapat bahwa mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus tugas paling agung, dimana guru bersifat menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiring murid-muridnya untuk lebih dekat pada Allah SWT¹⁹².

3.3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pemikiran Paulo Freire dan Alghazali Tentang Pendidikan

1. Hakekat manusia dan pendidikan

Persamaan konsepsi terlihat pada pemikiran yang sama-sama menekankan pada faktor manusia dan struktur sebagai elemen-elemen yang harus dirubah. Pada dataran ini, baik Al-Ghazali maupun Freire juga bertemu dalam memandang manusia sebagai entitas merdeka yang memiliki kebebasan yang termanifestasi dalam dirinya untuk menentukan pilihan-pilihan artikulasi kesadarannya dalam makna kehidupan, baik pribadi maupun sosialnya. Pada arus ini, keduanya memaknai kebebasan kehendak manusia sebagai nilai dasar yang harus di jaga dan di hormati, bahwa kebebasan adalah kondisi ontologis (fitrah) yang tetap harus di pertahankan sehingga segala upaya yang menggiring kepada pemasangan

¹⁹²Al-ghazali, *ihya' ulumuddin*, j. 1 terj (semarang, CV Asyifa, 1991) hlm 88-124

kesadaran manusia tidak bisa diterima. Namun makna arah kebebasan keduanya berbeda.

Al-Ghazali berpendapat, manusia terdiri dari jiwa, ruh dan jasad. Manusia sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Manusia memiliki tugas dan tujuan, yaitu; bekerja, beramal shaleh, mengabdikan diri dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi sejak di dunia hingga akhirat. Kesadaran, kepribadian dan eksistensi. Manusia dengan keberadaan dan eksistensinya manusia harus mampu merubah realitas, sebab manusia menjadi pencipta sejarahnya sendiri.

Pada dua konsep di atas, dapat ditarik benang merah bahwa hakekat pendidikan menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire memiliki titik temu pada proses pemanusiaan, hanya saja pada konsep Al-Ghazali dimaknai sebagai proses proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi tercapainya kebahagiaan akhirat. Sedangkan bagi Paulo Freire hakekat pendidikannya adalah pembebasan melalui proses humanisasi, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai Man of Action untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan.

2. Dasar dan tujuan pendidikan

Dilihat dari basis kognitif-epistemologis yang berbingkai dalam koherensi, baik logis maupun historis ditemukan, masing-masing konsepsi muncul dalam setting sosio-kultural yang inhuman (tidak manusiawi), atau kolonialisasi pemikiran. Teori melandingskan konseptualisasi dasar perjuangan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.

Dasar pemikiran konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire berbeda, Al-Ghazali berlandaskan pada ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu juga ada penambahan yaitu Atsar para sahabat Nabi. Sedangkan Paulo Freire berlandaskan pada beberapa pemikiran teolog dari para tokoh yang seagama pada saat itu. Filsafat dan teologi Thomas Aquinas sangat berpengaruh terhadap pemikirannya.

Adapun kesamaan dilihat dari tujuan pendidikan yang diinginkan, baik Al-Ghazali maupun Paulo Freire sama-sama demi kepentingan manusia. Namun apabila kita telaah secara teliti, kedua konsep tersebut berbeda, sebab dasar yang dijadikan pijakan juga berbeda. Jika dasarnya berbeda, maka orientasi atau tujuannya juga berbeda.

Tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah dipengaruhi oleh kesufiannya, yakni kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Berbeda dengan tujuan pendidikan Paulo Freire, yang berorientasi pada kepentingan manusia di dunia saja, yakni konseintasi (kesadaran kritis) untuk

membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan melalui proses penyadaran (Concientizacao) yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya.

3. Pandangan Terhadap Pendidik

Al-Ghazali dan Paulo Freire memilikipandangan bahwa pendidik adalah sama-sama orang yang memiliki tujuan demikepentingan manusia sesuai dengan fitrahnya, namun kedudukannya berbeda. Al-Ghazali memandang pendidik sebagai orang yang berusaha membimbing,meningkatkan, menyempurnakan akhlak dan menyucikan hati manusia sehinggadekat dengan sang Khaliknya. Pendidik memiliki tempat terhormat terhadap profesimengajar, karena mempunyai tugas paling utama dan mulia.

Seorang pendidik dalam perspektif Al-Ghazali harus memuat beberapa karakteristik yang harus dimilikipendidik, diantaranya; (a) mencintai muridnya, tidak memungut bayaran darimuridnya; (b) mengenali sebaik mungkin latar belakang pengetahuan muridnyadalam bidang kajian tertentu; (c) mengajarkan akhlaq yang baik; (d) mengembangkanrasa hormat terhadap ilmu-ilmu diluar ilmu yang ditekuninya; (e)mempertimbangkan daya tangkap muridnya dan mengajar berdasarkan daya tangkaptersebut; (f) memberi perhatian dan memperlakukan secara khusus kepada muridyang pelajarannya tertinggal; (g) menjadi uswatun hasanah bagi murid-muridnya.

Paulo Freire berpandangan, pendidik adalah fasilitator sekaligus partner bagi siswa dalam rangkamencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Guru tidak lagi monoton“mendoktrin” dan “mendikte” murid dengan pengetahuan yang di-

pelajarinya, tetapi lebih meminta kepada muridnya untuk mengembangkan sesuatu yang bermakna bagi pengembangan pribadinya dari bahan yang dipelajarinya. Jadi, kedudukan pendidik sejajar dengan peserta didik, yakni orang yang juga sama-sama belajar dan diajar dan membangun bersama pengetahuan mereka dari realitas yang dihadapi, saling memanusiakan dan saling membebaskan. Dalam hal ini, Freire tidak memberikan batasan tentang tanggung jawab atau karakteristik secara detail yang harus dimiliki oleh pendidik sebagaimana Al-Ghazali.

4. Pandangan terhadap Peserta didik

Terhadap peserta didik, baik Al-Ghazali maupun Paulo Freire sama-sama menganggap sebagai orang yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis. Akan tetapi, jika dilihat dari kedudukannya dalam proses belajar-mengajar memiliki perbedaan.

Dalam perspektif Al-Ghazali, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah dan kholifah Allah (makhluk sosial) yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan ada beberapa sifat atau kode etik yang harus dipenuhi peserta didik, diantaranya: (a) membersihkan jiwa; (b) memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap studinya; (c) menghormati guru; (d) menghindarkan diri dari tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan akademik; (d) mempelajari setiap ilmu pengetahuan; (e) mencermati rangkaian logis dari disiplin ilmu yang dipelajarinya; (f) memusatkan kebaikan dan nilai dari ilmu yang sedang ia tekuni; (g) merumuskan tujuan belajar dengan benar;

(h)mempertimbangkan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang ia pelajari dengan tujuan akhirnya.

Menurut Paulo Freire, peserta didik adalah teman dialog pendidik. Freire memandang peserta didik sebagai subyek yang aktif. Dalam hal ini murid maupun guru saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis dengan memadukan praktek dan teori. Keduanya sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya. Dalam hal ini peserta didik memiliki peran sebagai subyek-pencipta (creatur), pencipta kembali (recreator), dan penemu ulang (reinventor).

5. Metode pendidikan

Metode adalah hal terpenting dalam keberhasilan proses belajar, Paulo Freire dan Al-Ghazali sama-sama menyadari hal itu. Menurut keduanya, metode tersebut dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pendidikan tersebut. Akan tetapi, mengenai macam dan tahap penerapannya, Al-Ghazali dan Paulo Freire memiliki konsep yang berbeda.

Bagi Al-Ghazali, metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Selain itu, Al-Ghazali juga mengulas secara rinci tentang metode

dan pentahapannya, dimana dalam metode tersebut menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa. Adapun macam-macam metode yang diterapkan meliputi; (1) metode pendidikan agama, yakni hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran; (2) metode pendidikan akhlak yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Berbeda dengan konsep Paulo Freire, dalam proses belajar mengajar menggunakan metode; (1) metode hadap masalah, metode ini senantiasa membukakan realitas yang menantang manusia, kemudian menuntut suatu respon kritis terhadap tantangan-tantangan tersebut yang dapat membawa manusia kepada dedikasi sesungguhnya. Dalam hal ini guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi juga belajar. Dengan demikian, tidak ada lagi subyek maupun obyek, yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek, manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia; (2) metode dialog, metode ini memosisikan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam memahami informasi baru yang diperolehnya, hal ini memunculkan adanya kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi muridnya; (3) metodologi praxis, berarti “manunggal rasa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara, dan berbuat. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya berkuat pada teori, namun juga reflektif sekaligus juga mampu diaplikasikan.

3.4 Interpretasi Hasil Komparasi konsep pemikiran Paulo Freire dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan

1. Hakekat manusia dan pendidikan

Alghazali dan Paulo ferire mempunyai kesamaan pendapat tentang hakekat manusia, yaitu mereka sama-sama mengakui keberadaan dan eksistensi manusia yang mana dengan fitrahkemanusiaan tersebut manusia mampu menciptakan kehidupannya sendiri secaraunik. Tetapi pada tataran praktisnya terdapat perbedaan, bagi Al-Ghazali manusia memiliki tiga unsur, yakni jasad, ruh, dan jiwa. Hal ini sesuaidengan yang diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa manusia terdiri dari dua substansi,yaitu jasad dan non jasaki, dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yangdisebut fitrah, yang harus diaktualkan atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupannyata di dunia ini melalui proses pendidikan. Jadi, hakekat manusia selain sebagaipelaku sejarah juga sebagai hamba Allah dan kholifah Allah yang diciptakan dengansegala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah. Kebebasan manusia bagi Al-Ghazali tercermin dalam dirinya sendiri. Jadi, hakekat pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mengembangkan potensi (fitrah) serta membentuk manusia yang berakhlak dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Namun bukan berarti dunia jadi tidak penting, akan tetapi dunia itulah yang menjadi sarana untuk memperjuangkan kehidupan yang hakiki di akhirat.

Al-Ghazali selalu mengedepankan prinsip pokok atas segala sesuatu,, yakni Allah SWT., yang menjadi penyebab segala sesuatu. Allah lah yang menjadi penentu hasil akhir bagi setiap upaya manusia, segala sesuatu berjalan menurut kehendakNya "*The only relalagion is Good*" Allahlah penyebab segala sesuatu, dan kebebasan identitas manusia tapi tidak mutlak dimiliki manusia.manusia punya kebebasan akan tetapi tidak mutlak. Berbeda dengankonsep Paulo Freire yang

hanya mengakui sumber manusia secara mutlak. Disini bisa dilihat bahwa Al-Ghazali lebih komprehensif dalam melihat gejala-gejala yang ditangkap dan masalah yang dipersoalkan oleh manusia dengan klaimnya agar kembali pada kajian-kajian keagamaan. Dengan demikian, manusia diberi kebebasan mengembangkan dirinya dalam batas norma yang mampu dia kembangkan.

Freire berpendapat manusia ditempatkan sebagai pusat segala-galanya, individu yang merdeka, dan bebas tanpa batas. Manusia memiliki kesadaran, kepribadian dan eksistensi. Dengan keberadaan dan eksistensinya manusia harus mampu merubah realitas, sebab manusia menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Hakekat pendidikan Paulo freire adalah pembebasan (*emancipatory*) melalui proses humanisasi, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *Man of Action* untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan.

2. Dasar dan tujuan pendidikan

Freire dan Al-ghazali memiliki kesamaan yakni sama-sama berasal dari kondisi sosio kultural yang *inhuman*, namun dengan esensi yang berbeda. Al-Ghazali berdasarkan pada *religi* (agama) Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi. Pemikirannya juga dipengaruhi para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan lainnya. Jadi, dasar pendidikannya bersifat *teosentris*, tetapi di dalamnya menganut asas teologis, dan juga konsep *antroposentris* yang merupakan bagian esensial dari konsep *teosentris*.

Dasar pendidikan Paulo Freire tidak berlandaskan pada religi, walaupun ia orang beragama Katolik sebab ia melihat apa yang didengarnya di Gereja tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Pemikirannya dipengaruhi beberapa pemikiran teolog dari para tokoh yang seagama pada saat itu dan pengaruh filsafat dan teologi Thomas Aquinas. Dasar ini bersifat antroposentris, sebab menggantungkan pada kekuatan manusia secara mutlak, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Tuhan.

Menyimak uraian diatas, nampak jelas bahwa dasar pendidikan Paulo freire dan Al-ghazali berbeda. Oleh karena itu tujuan yang dikonsepsikan Paulo freire dan Al-Ghazali juga berbeda. Meskipun dasar kepentingannya sama yaitu manusia. Tujuan yang digagas Paulo freire hanya sebatas untuk kepentingan manusia di dunia, sedangkan tujuan yang digagas Al-ghazali seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, menanamkan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk sebagai sarana untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Tujuan Paulo Freire hanya untuk kepentingan manusia di dunia saja. Ia mementingkan pembebasan pada manusia dari segala bentuk penindasan (dominasi). Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Atina Rahmah dan Moh. Sofan, bahwa pendidikan Freire ditujukan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan kebodohan serta ketertinggalan. Konsep ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang lahir dalam situasi penindasan, ketertinggalan dan kebodohan sehingga dalam usia 8 tahun ia ber-sumpah untuk mengabdikan hidupnya demi kaum tertindas, miskin dan terbe-

lakang. Dalam pandangan peneliti, hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dikaitkandengan kepentingan manusia yang ingin dirinya mendapat kebahagiaan abadi duniadan akhirat.Padahal sebenarnya dunia hanya tempat tinggal sementara, bukanebagai tempat untuk selamanya.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mencakupenam aspek, yaitu; Ketuhanan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yangmantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dankebangsaan. Maka, orientasi atau tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi saja, namun juga akhirat dengan kata "Ketuhanan Yang Maha Esa". Walaupun pada kenyataannya hal itu masih belum terlihat hasilnya sepenuhnya, maka perlu adanya peninjauan dan evaluasi kembali dari konsep yang ada.

3.Pandangan Terhadap Pendidik

Pandangan Paulo freire dan Al-Ghazali tentang guru atau pendidik juga berbeda, bagi Paulo freire, pendidik adalah fasilitator, partner, sekaligus teman bagi siswa. Guru bukan orang yang memiliki kewenanganatau pemilik otoritas penuh dalam proses belajar mengajar. Jadi, guru tidak lagi menjadi figur yang harus dihormati atau murid bersikap tawaddu'.Akan tetapi gurubersedia belajar dari muridnya dalam informasi yang belum diketahuinya, sehingga tujuan pembelajaran adalah sama-sama untuk mencari ilmu pengetahuan.Hal ini diperkuat dengan metode yang dicanangkan oleh Paulo Freire sebagaimana yangtersebut dalam

ulasan di atas. Sedangkan bagi Al-Ghazali, pendidik adalah orang memiliki tempat terhormat, karena mempunyai tugas paling utama dan mulia. pendidik bukan hanya bersedia mengajar dan memindahkan ilmu pengetahuan, seperti yang selama ini terjadi di sekolah dan kampus, yang sering kali hanya bersifat kognitif. Lebih dari itu, di dalamnya ada kesediaan sang guru untuk mendidik, merawat, dan menjaga perkembangan moral dan agama sang murid dengan kekuatan cinta yang bersifat efektif. Dapat dipahami bahwa Al-Ghazali menjunjung tinggi profesi pendidik, sebab ia dibebani tanggung jawab yang sangat berat terhadap peserta didiknya demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut konsep ini, guru termasuk orang yang bertanggung jawab membuang akhlak tercela menjadi akhlak yang baik. Menurut hemat penulis, gagasan ini menempatkan guru sebagai figur sentral bagi murid, ia memiliki peranan penting dalam proses pendidikan yang harus dihormati dan murid bersikap tawaddu' kepadanya.

Ada yang berpendapat bahwa apa yang diungkapkan Al-ghazali tentang pendidik terlalu berlebihan, karena mereka menganggap pendapat Al-ghazali tentang pendidik hanya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil, tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinal. Tapi dalam pandangan penulis, gagasan Al-Ghazali tersebut bukan seperti itu. Al-Ghazali hanya mengajari pendidiknya agar seorang pendidik dapat menjalankan tanggung jawabnya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sikap ta'dim atau tawaddu' adalah contoh dalam mendidik moral. Jadi ada syarat dan tanggung jawab yang harus dimiliki pendidik. Jika pendidik hanya memiliki ilmu pengetahuan tanpa memiliki sifat-sifat atau tanggung jawab seperti yang di tawarkan Al-

Ghazali, makayang diajarkan hanya pada proses transformasi ilmu pengetahuan (kognitif). Pendidik tidak bertanggungjawab terhadap moral peserta didik, tidak dapat menanamkan akhlak yang baik dan tidak dapat membentuk peserta didik berkepribadian seperti yang dicita-citakan bangsa. Jika demikian, dekadensi moral tidak akan marak terjadiseperti kondisi saat ini, peserta didik kehilangan kejujuran, kedisiplinan dan krisis moral sehingga ketentraman dan kesejahteraan sulit dicapai.

Penulis beranggapan, kedua konsep di atas jika dipadukan dengan mengambil sisi positifnya akan menghasilkan konsep yang sangat ideal, pendidik juga harus dihormati, namun bukan berarti ia merasa harus dihormati. Pendidik harus memiliki wibawa di depan murid agar dapat menjadi uswah peserta didiknya. Pendidik juga harus memperlakukan peserta didiknya sebagai manusia yang sama, sebagai teman sekaligus orang tua bagi siswa. Oleh sebab itu, peneliti, bahwa ada tiga tahap dalam memperlakukan peserta didik; Pertama, anak didik diperlakukan sebagai anak, dengan meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan yang kokoh. Kedua, anak didik diperlakukan sebagai teman. Ketiga, anak didik dipandang sebagai pengganti dari generasi yang mendatang.

4. Pandangan terhadap Peserta didik

Freire dan Al-Ghazali juga punya pendapat berbeda dalam memandang peserta didik. walaupun sama-sama menganggap mereka sebagai orang yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis atau orang yang membutuhkan mengikuti pendidikan. Dalam perspektif Al-Ghazali, peserta didik

dipandang sebagaimakhluk Allah dan makhluk sosial yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Individu yang memerlukan bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang diyakini oleh para psikolog behaviorisme. Seperti yang telah diungkapkan di muka bahwamereka juga memiliki sifat, tugas dan tanggung jawab serta langkah-langkah yang harus dipenuhi peserta didik (kewajiban murid).

Jika kita telaah pandangan Al-Ghazali terhadap peserta didik dengan pandangan beberapa aliran seperti nativisme, empirisme, dan konvergensi, Al-Ghazali mengakui adanya potensi pembawaan dan pengaruh lingkungan. Namun Al-Ghazali berbeda arah, peserta didik yang memiliki potensi bawaan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Begitu pun dengan pengaruh lingkungan, tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi peserta didik. Menurut penulis, konsep Al-Ghazali bersifat teosentris dengan asas teologis. Pengetahuan Al-Ghazali sama dengan teorinya John. Lock, yaitu tabularasa, dalam teori pendidikan yang terkenal dengan anak bagaikan kertas putih, namun Al-Ghazali lebih pada kepribadian yang berujung pada fitrah manusia ma'rifatullah dan bertakwa kepada Allah. Al-Ghazali dipandang sebagai tokoh pendidikan yang enam abad lebih awal dari pada John Locke dan Francis Bacon,¹⁹³ Schopenhaur,¹⁹⁴ William Stern dan Clora Stern,¹⁹⁵ dan tokoh pendidikan dan psikologi barat yang lain. Dialah guru yang benar-benar

¹⁹³ Tokoh empirisme dari inggris

¹⁹⁴ Tokoh empirisme dari jerman

¹⁹⁵ Tokoh konvergensi dari jerman

berkepribadian guru; tokoh nativisme yang tidak pesimis terhadap keberhasilan pendidikan, tokoh empiris yang tetap menaruh perhatian terhadap pembawaan.¹⁹⁶

Pandangan Freire, peserta didik adalah teman dialog pendidik, ia adalah subyek yang aktif. Jadi, murid maupun guru saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis dengan memadukan praktek dan teori. Keduanya sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya. Dalam hal ini peserta didik memiliki peran sebagai subyek-pencipta (*creatur*), pencipta kembali (*recreator*), dan penemu ulang (*reinventor*). Sehingga menurut penulis konsep Freire hampir sama dengan teori yang mengaggap peserta didik memiliki pembawaan sejak lahir dan lingkungan luar mempengaruhi perkembangannya, jadi peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Peneliti berpendapat antara konsep Paulo freire dan Al-Ghazali mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.apabila peserta didik terlalu di beri kebebasan dalam berekspresi dan berkarya, justru akan berdampak pada pemahaman moral yang kurang baik dan seimbang dalam rangka mencapai sasaran yang diinginkan (dalam konteks Indonesia), sebab pendidik yang lebih mengetahui tentang beberapa hal dibandingkan murid. Segi positifnya adalah tidak ada pengekangan terhadap murid dalam proses belajar mengajar, seperti pendidikan dalam bentuk gaya bank. Dimana guru sebagai penabungnya dan murid sebagai celengan yang harus di isi. Jadi, antara guru dan siswa sama-sama

¹⁹⁶Abiding ibnu Rusn,*pemikiran al-ghazali tentang pendidikan*,(Yogyakarta,pustaka pelajar,1998)hlm.116

aktif. Akan tetapi jika tidak ada kewajiban atau kode etik yang harus dimiliki peserta didik seperti gagasan Al-Ghazali, peserta didik akan sulit menangkap pelajarannya.

Keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh megahnya gedung sekolah atau lengkapnya fasilitas. Tetapi, kebebasan anak dalam bereksperimen dan kepercayaan orang tua terhadap mereka justru yang paling utama, seperti yang diungkapkan oleh Bahruddin bahwa pendidikan itu harus membebaskan.¹⁹⁷ Tugas sekolah tidak hanya dikerjakan oleh siswa, guru pun harus ikut mengerjakan. Peneliti beranggapan dari kondisi yang selama ini terjadi di sekolah dan di rumah, guru dan orang tua masih sering memaksakan kehendak pada murid dan anak-anaknya, padahal itu termasuk menghalangi kebebasan dan hak berkarya anak.

3.4.5 Metode pendidikan

Metode adalah hal vital yang menentukan tujuan dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, Baik Paulo Freire dan Al-Ghazali menyadari hal tersebut, dan mereka mempunyai penerapan yang berbeda dalam pendidikan. Konsep Freire adalah metode yang memiliki corak kritis, meliputi: metode hadap masalah, dalam hal ini guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi juga belajar. Jadi, manusia saling mengajar satusama lain, ditengahi oleh dunia; metode dialog, dalam hal ini akan memunculkan adanya kesadaran bahwa guru

¹⁹⁷Bahruddin, *pendidikan alternative yang membebaskan*, (jawapos, 28 Mei, 2007 hal 11) dalam skripsi aisyah hlm.155

bukan satu-satunya sumber informasi bagi muridnya; dan metodologi praxis, dalam hal ini pendidikan tidak hanya berfokus pada teori, namun juga reflektif sekaligus juga mampu diaplikasikan. Ketiga metode tersebut untuk memunculkan kesadaran kritis dengan tujuan untuk penyadaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Unun bahwa metode yang dikembangkan oleh Freire meliputi metode gaya bank/hadap masalah dan metode dialog. Namun penulis kira bahwa metode yang dikembangkan oleh Freire meliputi tiga yakni ditambah dengan metode praxis dengan membuang metode gaya bank. Sebab ia anti dengan pendidikan gaya bank. Hal ini diperkuat dengan tulisannya dalam beberapa karyanya terutama dalam "Politik Pendidikan" seperti yang disebutkan di muka. Metode praxis dalam prakteknya peserta didik merefleksikan teori sekaligus mengaplikasikannya, sehingga peserta didik tidak hanya berdialog atau hadap masalah namun juga praxisnya.

Peneliti berpendapat metodologi yang dikembangkan Paulo Freire adalah ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan, dan kondisi kaum yang dirugikan, dikucilkan, dan ditindas. Konsepsi yang ditawarkan Freire tidak hanya mengikuti ruang kelas saja walaupun ia memahami pentingnya aktifitas di ruang kelas untuk reproduksi dan transformasi. Dalam hal metode, Freire menolak adanya naratif seperti yang di konsepsikan Islam, ia lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual dengan menekankan pada realitas kehidupan nyata (aktual). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami realitas kehidupannya. Sebaliknya, Bagi Al-Ghazali, dia memilih menggunakan metode yang bervariasi, dan pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa

dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik. Dalam hal metode, Al-Ghazali menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa. Metode tersebut meliputi; metode pendidikan agama, yakni hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran, dan; metode pendidikan akhlak yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Al-Ghazali menggunakan metode pendidikan agama sebab ia lebih menekankan pada sisi spiritualitas manusia, dan ia menggunakan metode pendidikan akhlak karena ia menjunjung tinggi nilai-nilai etika atau budi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali dalam teori pendidikannya tidak mengenyampingkan akhlak dan nilai spritualitas manusia. Jadi, tidak hanya terpaku pada aspek kognisi namun juga konasi.

Secara rinci, pemikiran masing-masing memiliki corak tersendiri. Al-Ghazali yang bersifat religius-etik karena dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme, dalam kepribadiannya penuh nilai-nilai Islami, serta ajaran tasawuf.¹⁹⁸ Aktifitas duniawi merupakan faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Dan dari sekian banyak argumentasinya sebagian besar bermuara pada etika yang banyak dipengaruhi oleh doktrin agama atau dengan kata lain ia lebih mengutamakan pada pengembangan nilai-nilai tinggi/budi pekerti luhur. Hal ini dapat terlihat dari pemikirannya yang lebih mementingkan sisi spiritualitas manusia dengan konsep "tazkiyatun nafs".

¹⁹⁸ M.zainuddin, *filosofat ilmu perspektif islam*, (malang, bayu media, 2001) hlm.146

Al-Ghazali memang memprioritaskan pendidikan akhlak yang lebih mementingkan spiritualitas, bukan berarti dia kurang memperhatikan pendidikan yang bersifat intelektual dan lebih umum yang membuat manusia lebih aktif, kreatif dan dinamis. Tetapi Peneliti tidak mendapat kesan seperti itu, jika kita menyelidiki lebih jauh karya Al-Ghazali terutama mengenai filsafatnya, kita akan menemukan bahwa Al-Ghazali mengajak pembacanya untuk berpikir secara logis. Memang, dalam pemikiran keagamaannya Al-Ghazali selalu mengedepankan akal pokok tunggal untuk setiap masalah yang dihadapi, yakni Allah SWT, Tetapi pemikiran faktualnya ia tidak melupakan masalah dunia, ia juga tidak menjadikan pemikiran keagamaannya tersebut untuk mengurangi kekreatifan dan usaha manusia. Hanya saja, kekreatifan manusia di dunia dijadikan sebagai alat menuju kebahagiaan hakiki, dunia dan akhirat.

Pemikiran Al-Ghazali pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari kemajuan umat Islam yang ada di zamannya kala itu, bahkan merupakan motivasi dan etos kerja bagi umat Islam periode klasik, empat abad kemudian setelah Al-Ghazali meninggal, ternyata peradaban dan kemajuan umat Islam masih mendominasi peradaban dunia. Sedangkan pemikiran Paulo Freire memiliki corak radikal, ia lebih mengedepankan kebebasan manusia secara mutlak. Konsep ini bersifat antroposentris, yakni menggantungkan pada kekuatan manusia ansich, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Tuhan. Disebut radikal karena komitmen perjuangannya yang tinggi untuk melawan suatu dominasi. Pengertian dominasi ini, lebih dari sekedar penyelewengan kekuasaan secara sewenang-wenang oleh satu kelompok terhadap kelompok lain.

Menyimak beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa konsep Al-Ghazali selain memiliki persamaan, juga ada titik perbedaannya. Perbedaan keduanya juga dapat dilihat dari latar belakang kehidupan masing-masing, pendidikan yang di tempuh, latar sosial-kultural, bahkan dari agama masing-masing. Jika dasarnya berbeda, maka konsepnya pun juga berbeda. Tetapi, peneliti berusaha mengkomparasikan dan membandingkan konsep keduanya. Ini dikarenakan peneliti berpendapat bahwa tidak semua konsep pendidikan barat tidak bisa digunakan untuk diterapkan dalam pendidikan islam, dalam konsep freire, terdapat beberapa kebenaran yang dapat diterima oleh Islam terutama dalam Iptek. Begitu juga dengan konsep Al-Ghazali maupun Paulo Freire, tidak semuanya cocok diterapkan di Indonesia melihat kondisi sosial kultural yang berbeda. Sehingga menghasilkan sebuah konsep yang lebih ideal untuk diterapkan jika menggabungkan sisi terbaik dari konsep keduanya .